

PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KOMUNIKASI EDUKATIF RELIGIUS (KER)
DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Abu Dharin



Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius
(KER) Di Madrasah Ibtidaiyah

Penulis:
Abu Dharin

Copyright © Rizquna 2019
ISBN: 978-623-91425-0-6
Editor: Hasanudin
Pemeriksa Naskah: Mawi Khusni Albar
Perancang Sampul: Tim Rizquna
Layout: Irfail Mar'ie

Penerbit Rizquna
Banyumas, Jawa Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com
Layanan SMS: 085257288761

Cetakan I, Juli 2019
Penerbit dan Agency
CV. Rizquna
Banyumas – Jawa Tengah

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	- iii
Daftar Isi	- v
BAB I PENDAHULUAN	- 1
A. Latar Belakang Masalah	- 1
B. Permasalahan	- 11
C. Signifikansi Penelitian	- 13
D. Penelitian Terdahulu	- 13
E. Metode, Analisis Data dan Telaah Teoritis	- 17
F. Keabsahan Data	- 27
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER	- 31
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH	- 41
BAB IV KOMUNIKASI EDUKATIF RELIGIUS (KER)	- 49
A. Konsep Komunikasi	- 49
B. Konsep Edukatif	- 56
C. Konsep Religius	- 60
D. Konsep Komunikasi Edukatif Religius (KER)	- 65

**BAB V PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KOMUNIKASI EDUKATIF RELIGIUS (KER) DI SIT MI LUQMANUL
HAKIM SLAWI KABUPATEN TEGAL - 81**

**BAB VI PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KOMUNIKASI EDUKATIF RELIGIUS (KER) DI SIT MI LUQMNAUL
HAKIM SLAWI KABUPATEN TEGAL - 101**

- A. Proses Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di SIT MI Luqmnaul Hakim Slawi Kabupaten Tegal - 107
- B. Hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius (KER) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal - 122
- C. Hambatan dari Lingkungan - 126
- D. Outcome Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal - 132
- E. Analisis Hasil Penelitian - 158
- F. Hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal - 173

BAB VII PENUTUP - 187

- A. Kesimpulan - 187
- B. Penutup - 191

Daftar Referensi - 193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang luhur, yakni membangun manusia yang utuh, yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik, di samping juga harus memiliki keimanan

dan ketaqwaan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus melakukan perbaikan karakter bangsa.

Pada tahun 2013 pemerintah telah mengadakan kebijakan kurikulum yaitu perubahan kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Kemdikbud (2012) menyatakan ada 4 (empat) hal yang menjadi alasan perlunya perubahan kurikulum, yaitu (1) adanya fenomena negatif yang mengemuka di Indonesia saat ini, (2) adanya persepsi negatif masyarakat terhadap kurikulum saat ini, (3) tantangan abad 21, dan (4) kompetensi yang harus dimiliki di masa depan. Fenomena negatif yang dimaksud adalah sering terjadinya perkelahian (tawuran) pelajar, semakin meluasnya penyalagunaan narkoba, semakin meratanya korupsi, kecurangan dalam ujian dan gejala masyarakat. Sedangkan persepsi negatif masyarakat terhadap kurikulum adalah bahwa kurikulum saat ini terlalu menitikberatkan kepada kemampuan kognitif, beban belajar siswa terlalu berat yang terlihat dari adanya materi yang melampaui kemampuan usia kognitifnya dan yang sangat penting yaitu kurang bermuatan karakter.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013). Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Salah satu alasan perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah kualitas moral masyarakat yang semakin menurun.

Saat ini pendidikan karakter merupakan program pendidikan nasional yang harus diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal di seluruh jenjang pendidikan. Penerapan pendidikan karakter ini sebagai salah satu cara tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum yang bermuatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam materi ajar serta kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada pembentukan karakter siswa. Ketercapaian program pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013 tentunya dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Dalam pelaksanaannya tentu diperlukan strategi yang tepat agar hasil dari pendidikan karakter ini tidak hanya sebatas pada pengetahuan peserta didik tentang perilaku-perilaku yang baik.

Realitas yang terjadi pada penyelenggaraan pendidikan dinilai belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan oleh berbagai perilaku yang dilakukan para pelajar dan lulusan sekolah yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Misalnya saja kasus korupsi yang ternyata dilakukan oleh para pejabat Negara yang tidak lain adalah orang-orang berpendidikan. Selain itu, adanya perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan diri sebagai remaja terdidik. Misalnya, terlibat tawuran antar pelajar, tersangkut kasus narkoba atau bahkan melakukan tindakan

asusila. Ironisnya, perilaku negatif ini juga terjadi di kalangan siswa Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, Noor Amirudin (2012: 153-156) mengungkapkan beberapa perilaku immoral atau kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswa SD, diantaranya: 1.) Kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan, yaitu: a) membuang sampah di jalan lewat jendela, b) membangkang atau tidak patuh pada aturan, c) sering mengagetkan siswa perempuan, c) mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor, d) bermain dengan curang, e) membuat gaduh saat pelajaran berlangsung, dan lain-lain. 2.) Kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang termasuk dalam taraf pelanggaran berat, yaitu: a) berbohong, b) meminta uang kepada adik kelas secara paksa, c) melihat atau mengintip siswa perempuan yang sedang berganti baju, d) menyontek saat ujian, dan sebagainya. Berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa atau pelajar tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman ataupun kesadaran mereka akan akhlak.

Selama ini pelaksanaan pendidikan baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah lebih mengutamakan aspek kognitif dari pada aspek afektif maupun psikomotor. Hal ini menimbulkan ketimpangan di dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang hanya membentuk siswa yang cerdas tetapi skills, kemandirian serta akhlaknya dipertanyakan. Idealnya pendidikan tidak hanya membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan berfikir saja tetapi juga

kesadaran akan moral yang sangat penting bagi kehidupan. Hendaknya penanaman moral ini mulai dilakukan sejak dini yaitu di bangku sekolah dasar.

Di masa sekarang, siswa akan menghadapi tantangan global yang mana siswa akan selalu dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menganalisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Dengan pendekatan seperti itu diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas serta mampu melatih keterampilan berpikir kritis berdasarkan tema-tema ataupun subtema-subtema yang disajikan oleh guru melalui pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar. Dengan model pembelajaran yang demikian dapat meningkatkan karakter siswa sekolah dasar.

Manusia berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan, menginginkan dan mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Tomas Lickona (1991) menyatakan bahwa anak-anak berkarakter positif ditandai dengan adanya pengetahuan baik

(*moral knowing*), keinginan baik (*moral feeling*), dan perilaku baik (*moral behaviour*) yang terus-menerus diwujudkan, baik eksplisit maupun implisit. Anak-anak dengan karakter positif tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensi anak-anak dapat tumbuh optimal menjadi berkarakter. Aneka pengalaman yang dilalui anak dari semenjak perkembangan awal memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan kepribadian utuh, yang tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengembangkan potensi-potensi anak sejak dini dengan benar. Lingkungan keluarga yang penuh dengan ikatan cinta kasih, saling menolong, dan hubungan kehangatan satu sama lain mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak dengan karakter positif. Begitu juga dengan lingkungan sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan dengan banyak melakukan komunikasi secara edukatif dan pembiasaan-pembiasaan dari pengamalan keagamaan juga dapat meningkatkan karakter positif siswa. Karenanya, peran komunikasi, edukatif, religius guru, orang tua dan masyarakat terhadap anak dengan segenap kompleksitas isi dan strategi yang melekat dengannya menjadi sangat penting.

Salah satu upaya untuk mewujudkan hal di atas peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang

studi masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang sarat dengan materi pendidikan karakter. Di samping itu, guru harus merancang setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk mendukung proses pembinaan karakter di kelas perlu juga dibangun budaya sekolah yang dapat membawa peserta didik melakukan proses pembiasaan dalam membangun karakter mulia.

Pada akhir-akhir ini, pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai komunikasi, edukatif dan religius semakin disadari sebagai kebutuhan mendesak mengingat kecerdasan kognitif saja tidak menjamin keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Dalam pandangan Zamroni (2002: 81-82) pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang melalui tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" yaitu suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Selanjutnya Zamroni (2002: 88) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Ki Hadjar

Dewantara (1977:15) juga telah mengingatkan, bahwa dalam menyikapi budaya ini, sikap waspada diperlukan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang akan merugikan orang lain. Sehingga komunikasi edukatif religius (KER) dari guru dan semua warga sekolah dengan siswa dapat mendorong tumbuh-kembangnya karakter siswa.

Salah satu madrasah ibtidaiyah yang telah menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius yaitu SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal yang berada di bawah naungan Yayasan Ulinuha Slawi Kab. Tegal. SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Tegal merupakan satu-satunya madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Tegal dengan model sekolah Islam terpadu dan menjadi rujukan bagi SD atau MI baik negeri maupun swasta di wilayah Eks Karisidenan Pekalongan. Pada tahun pelajaran 2017/2018 jumlah seluruh siswanya ada 801 siswa dengan 422 siswa laki-laki dan 379 siswa perempuan.

SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Tegal merupakan madrasah ibtidaiyah yang memiliki prestasi sangat membanggakan, sebab sudah 3 kali mengikuti akreditasi dan nilai akreditasinya A, dan setiap tahun selalu meraih prestasi, baik pada bidang akademik maupun non akademik. Pada bidang akademik, output SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Tegal selalu meraih rata-rata terbaik nilai ujian nasional (UN) tingkat kabupaten Tegal, bahkan pada tahun pelajaran 2014/2015 mereka juga menjadi sekolah dasar terbaik pertama rata-rata nilai Ujian Nasionalnya. Dalam bidang non akademik juga pernah meraih juara I lomba maksi tingkat kabupaten Tegal dan lomba-lomba lain misalnya lomba kreativitas, pidato bahasa Inggris, peraih medali perak

olimpiade Sains tingkat nasional tahun 2017, tahfidz quran, maupun lomba cerdas cermat baik tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Nasional (pra observasi tanggal 16 September 2017).

Berdasarkan pengamatan awal, SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Tegal bernaung di bawah Kementerian Agama Kabupaten Tegal, merupakan madrasah ibtidaiyah yang sudah mendapatkan trust dari masyarakat Slawi dan sekitarnya, keberadaanya sangat dikagumi dan banyak diminati oleh masyarakat sekitar bahkan juga masyarakat dari daerah lain. Banyak dari orang tua dari berbagai penjuru daerah mempercayakan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut yang berlabel favorit menurut pengakuan masyarakat di Kabupaten Tegal. Berbagai alasan telah diungkapkan oleh masyarakat mengapa lembaga ini banyak diminati, salah satunya adalah selain siswa mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan umum untuk bekal hidup, siswa juga mendapat bekal ilmu agama yang lebih sebagai pedoman mereka hidup sehari-hari.

Hal ini sengaja dilaksanakan oleh SIT MI Luqman Al Hakim Slawi sebagai upaya untuk mengoptimalkan komunikasi, edukatif, religius (KER) yang dimiliki setiap siswa. Penerapan komunikasi, edukatif, religius (KER) tidak hanya di dalam proses pembelajaran saja tetapi juga melalui kegiatan ekstra kurikuler dan juga melalui penerapan dari apa yang mereka pelajari di dalam proses pembelajaran dengan cara menuangkannya diberbagai macam kegiatan sehari-hari, juga merupakan sebuah upaya untuk menunjang tujuan para pendidik tersebut.

Berbagai kegiatan di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Tegal juga berusaha menerapkan komunikasi edukatif religius

(KER) pada siswanya yaitu diantaranya, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, tepatnya pukul 06.45WIB, para siswa diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an selama 30 menit. Kegiatan itu telah rutin dilakukan setiap hari dan mendarah daging pada diri siswa, sehingga tanpa ada pengawasan dari pihak guru pun siswa melakukan kewajibannya tersebut. Setiap istirahat I, siswa kelas III – VI diwajibkan untuk melaksanakan shoal dhuha. Selain itu, setiap hari jumat tepatnya setelah pulang sekolah ada rutinan qotmil qur'an yang diikuti oleh sebagian siswa menurut kelasnya masing-masing, jadi tidak semua siswa yang mengikuti kegiatan qotmil qur'an itu setiap jumat, melainkan ada jadwal pada setiap kelas (Pra observasi di SIT MI Luqmah Al Hakim Slawi Tegal, tanggal 7 Juli 2017).

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan usaha para pendidik SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Tegal di dalam menerapkan komunikasi, edukatif, religious (KER) terhadap siswanya selain melalui kegiatan pembelajaran, karena menjadi siswa yang hanya pandai dalam ilmu hitung dan ilmu pengetahuan alam itu saja tidak cukup, tetapi juga harus ditunjang dengan iman, taqwa, serta akhlak yang mulia. Dari upaya-upaya yang dilakukan guru dalam penerapan komunikasi, edukatif, religius (KER) tersebut yang paling utama yaitu bertujuan agar siswa selalu mengingat Allah SWT, melalui ayat-ayat suci Al-Quran yang mereka lantunkan dan kalimat-kalimat toyyibah yang mereka ucapkan setiap hari karena dengan mereka selalu mengingat Allah SWT, menjadikan diri mereka selalu berhati-hati dalam setiap kali bertindak dan berpikir berkali-kali ketika mereka hendak melakukan sebuah dosa karena mereka percaya bahwa Allah selalu melihat apa yang mereka kerjakan.

Dari realita diatas, ternyata mengimplementasikan komunikasi, edukatif, religius (KER) dalam pembelajaran perlu adanya usaha yang gigih dari berbagai element trilogi pendidikan yaitu meliputi sekolah, orang tua dan masyarakat di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Tegal. Maka dari itu untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu diperhatikan konsep komunikasi, edukatif, religius (KER) pada tiap diri siswa, hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan mengapa peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi suatu penelitian “Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi, edukatif, religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

- a. Kenakalan dan dekadensi moral siswa yang cenderung meningkat bahkan merambah ke jenjang siswa SD.
- b. Perlunya dibangun komunikasi dan budaya sekolah yang dapat membawa peserta didik melakukan proses pembinaan dalam membangun karakter mulia.
- c. Kurang optimalnya pelaksanaan tujuan pembelajaran, sebab hanya bertumpu pada kecerdasan (kognitif) siswa.
- d. Perlunya lingkungan sekolah yang subur yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensi siswa dapat tumbuh optimal menjadi berkarakter.
- e. Kurang optimalnya guru dalam mengintegrasikan karakter dalam muatan-muatan pelajaran pada kurikulum 2013.
- f. Adanya ketimpangan di dalam dunia pendidikan, di mana

Pendidikan yang hanya membentuk siswa yang cerdas tetapi skills, kemandirian serta akhlakunya dipertanyakan.

- g. Perlunya lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini:

- a. Bagaimanakah pengelolaan *intake input* dan *instrumental input* pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal?
 - b. Bagaimanakah proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal?
 - c. Bagaimanakah *outcome* pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal?
- C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pengelolaan *intake input* dan *instrumental input* pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal.
2. Proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal.

3. *Outcome* pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal.

C. Signifikansi Penelitian

Sedangkan signifikansi dari penelitian pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal yaitu:

1. Dapat memberikan kontribusi dalam merancang pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di madrasah ibtidayah (MI)/sekolah dasar (SD).
2. Dapat menjadi paradigma baru bagi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di madrasah ibtidayah (MI)/sekolah dasar (SD).
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pada penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah ibtidayah (MI)/sekolah dasar (SD)
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan Verifikasi sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian Anita Trisiana (Universitas Slamet Riyadi Surakarta) yang berjudul *Action for Education of Character Education Using Project Citizen Model at Senior High School in Indonesia.*, hasil penelitiannya yakni *developed innovative learning model that can support the implementation of education character. Procedure development of Citizen Project learning*

model for education character in high school Surakarta is based on the design of development that is aligned with ADDIE model (Analyse, Design, Development, Implementation, Evaluation), with PC (Project Citizen) learning steps that produce intellectual attitude in development of basic competency in curriculum 2013 to strengthen the Nurturant effect. It can be conclude that the implementation of Citizen Project model in civic education at the high school produced the affective reinforcement and intellectual attitudes that influence social attitudes, social skill (International Journal of Education and Psychology in The Community (IJEPC), 2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yakni focus pada bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di sekolah. sedangkan perbedaannya yakni terletak pada pengimplementasian pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SMA se-Surakarta melalui model pembelajaran berbasis model ADDIE (analyse, design, development, implementation, evaluation) dengan Project Citizen dapat meningkatkan sikap intellectual siswa dalam membangun kompetensinya, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) pada SIT MI Luqman Al Hakim Slawi.

Penelitian Evi Fatimatur Rusydiyah (UIN Sunan Ampel Surabaya) yang berjudul *Character Education through the Constructivist Design of Islamic Education Subject at Elementary School Pembangunan Jaya II in Gedangan Sidoarjo*, hasil penelitiannya yakni *The finding showed that: (1) elementary school Pembangunan Jaya II in Gedangan Sidoarjo has developed character education. The character education that is developed*

is fond of learning character, creative character, independent character and noble, (2) constructivist design that is developed by SD Pembangunan Jaya II Gedangan Sidoarjo has a component in accordance with the constructivist theory, namely, engage, explore, explain, extend, and evaluate. By the application of habituation based on the constructivist design make the students to have the attitude of eager to learn, creative, independent, and noble character in accordance with the main purpose of the school. (International Journal of Education and Psychology in The Community (IJEPC), 2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yakni focus pada bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. sedangkan perbedaannya yakni terletak pada pengimplementasian pendidikan karakter pada kurikulum 2013 di SD Pembangunan Jaya II Sidoarjo melalui perencanaan pembelajaran model konstruktivistis materi mata pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius pada SIT MI Luqman Al Hakim Slawi.

Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10%-20% otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80%-90%) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU. Jadi, pendidikan karakter atau budi

pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

E. Metode, Analisis Data dan Telaah Teoritis

1. Jenis Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan starting point penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi pada teoritis (Moleong, 1997: 11). Dengan demikian, penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005: 3).

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menuntut pemusatan perhatian kepada pendidikan karakter berbasis komunikasi, edukatif, religius (KER) di SIT Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal secara intensif, terinci, dan mendalam. Jadi, penelitian ini adalah kualitatif naturalistik. Ada tiga karakteristik dalam penelitian ini yaitu: 1) Peneliti sebagai instrumen utama mendatangi sendiri secara langsung sumber datanya. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari fenomena yang tampak dan terjadi di lapangan; 2) Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa analisis kualitatif; dan 3) Menjelaskan bahwa penelitian naturalistik lebih menaruh perhatian kepada sistematis proses

yang terjadi, dan tidak semata-mata kepada hasil yang dicapai, segala aspek mendapat perhatian sepenuhnya dari peneliti, termasuk segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kejadian, misalnya terjadinya, perkembangannya, dan perubahannya.

2. Setting Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. Pemilihan lokasi ini menggunakan sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan memperhatikan indikator-indikator yang telah di buat oleh peneliti sehingga MI dibandingkan dengan MI yang lain di Kabupaten Tegal (Sugiyono, 2007: 124). Madrasah Ibtidaiyah yang memenuhi persyaratan, maka Madrasah Ibtidaiyah itulah yang di ambil sebagai tempat penelitian. Adapun MI yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. Atas dasar pemikiran di atas, khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER).

b. Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan dilaksanakan pada semester kedua tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Januari 2018. Sedangkan penelitian lanjutan dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2018/2019 pada 2 Juli – 30 September 2018. Lama penelitian secara efektif berlangsung sekitar 3 bulan.

3. Unit Analisis

Dalam penetapan subjek penelitian atau responden sebagai informan, dipilih sebagai subyek pertama adalah informan kunci yaitu informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu memenuhi syarat sebagai informan yang sangat mengetahui tentang aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang dianggap memenuhi syarat informan pada SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal adalah kepala madrasah ibtidaiyah Luqman Al Hakim, koordintor Kurikulum, koordinator Kesiswaan, selanjutnya Dewan guru, staf administrasi dan siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. Khusus dalam penetapan siswa sebagai responden akan memperhatikan pemerataan kelas, jenis kelamin, dan jenis kasus khusus yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis komunikasi, edukatif religius (KER), maka dalam penentuan subyek penelitian diambil secara '*purposive sampling*'. Sesuai dengan pendapat Nasution (2008: 32) disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dipilih secara '*purposive*' berkaitan dengan purpose atau tujuan penelitian. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel berupa responden yang dapat diwawancarai, kemudian responden tersebut dimintai untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya. Untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf '*redudancy*', ketuntasan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan

responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Teknik informan yang ditetapkan secara berkelanjutan tersebut biasanya disebut dengan *snowball sampling technique*, yaitu teknik pemilihan informan yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan. Selanjutnya di dalam penentuan seberapa banyak informan yang akan diambil dalam penelitian ini tidak dibatasi.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas maka dalam penentuan subyek penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan mempertimbangkan kesiapan responden, dan situasi yang ada pada saat penelitian dilaksanakan. Dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia dan keterbatasan kemampuan maka lokasinya telah ditetapkan di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal.

Adapun subyek penelitian adalah Kepala madrasah ibtidaiyah Luqman Al Hakim, Koordinator Kurikulum, koordinator Kesiswaan, Dewan guru, staf administrasi dan siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal dan obyek penelitiannya mengenai pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, peneliti dapat menetapkan tingkat kelengkapan dan kedalaman informasi sejalan dengan fokus penelitian.

6. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, tempat, dan simbol, yang oleh Suharsimi Arikunto (2007: 114-115) disebut

dengan tiga p, yaitu *person*, *place*, dan *paper*. Orang "*person*" adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Tempat "*place*" adalah sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak, yang keduanya merupakan obyek dari penggunaan metode observasi. Sedangkan kertas "*paper*" adalah sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol lainnya, yang semuanya cocok untuk penggunaan metode dokumentasi. Sumber data dari unsur *person* atau pelaku pendidikan terdiri atas guru dan siswa, sedangkan sumber data dari unsur *place* dan *paper* terdiri atas sarana prasarana, dokumen-dokumen, situasi, aktivitas, dan lain-lain.

Berdasarkan sumber data tersebut, maka jenis data yang dihimpun dari pelaku dalam penelitian ini berupa kata-kata, perbuatan, dan pikiran mereka, sedangkan jenis data dari non pelaku berupa data tertulis, situasi, aktivitas, benda-benda, dan lain sebagainya.

7. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian penelitian yang sangat penting. Keberhasilan suatu penelitian kualitatif naturalistik sangat tergantung kepada sikap yang dikembangkan peneliti yaitu: teliti, intensif, terinci, mendalam, dan lengkap dalam mencatat setiap informasi yang ditemukan. Untuk merefleksikan sikap peneliti tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dalam kaitannya dengan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya), sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan. Dengan menggunakan teknik observasi non partisipan (tidak terlibat) secara langsung peneliti dapat memperoleh data tentang kondisi objektif SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal, terutama keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan proses pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di sekolah.

b. Wawancara

Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang pendidikan anti korupsi, peneliti berkomunikasi langsung dengan responden melalui wawancara. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana responden memandang dunia dari segi perspektifnya, pikirannya, dan perasaannya.

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang terfokus dan berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, akan tetapi berpusat kepada satu masalah tertentu, yang dilakukan secara bebas dari satu masalah ke masalah lain, sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada Kepala madrasah ibtidaiyah Luqman Al Hakim, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Dewan guru, staf administrasi dan siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal.

c. Studi Dokumentasi

Yang dimaksud dengan studi dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang diteliti berupa catatan, transkrip, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dalam studi dokumentasi ini yang ditelaah adalah data dan informasi tertulis. Dokumen yang diteliti antara lain pedoman, juknis, surat-surat keputusan seluruh program yang dipedomani, beragam administrasi KBM guru, data personalia, data presensi, dan data prestasi siswa.

Sedangkan instrumen utama adalah peneliti sendiri, selanjutnya untuk mempertajam dan melengkapi data penelitian digunakan lembar pengamatan, panduan wawancara dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang profil masing-masing sekolah. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa, kejadian, gejala atau fenomena yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. Sedangkan panduan wawancara digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh data atau informasi/keterangan tentang berbagai hal yang membutuhkan pernyataan, pendapat, penegasan atau penjelasan lebih lanjut dari subjek penelitian. Jadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sugiyono (2009: 305) menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi yang meliputi

validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Denzin dan Lincoln (2009: 271) mengatakan bahwa triangulasi data (*data triangulation*) adalah menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian. Pedoman wawancara untuk kepala madrasah ibtidaiyah Luqman Al Hakim, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Dewan guru, staf administrasi dan siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data untuk triangulasi, dilakukan dengan cara studi lapangan, observasi, wawancara dan kajian dokumentasi. Instrumen yang digunakan sangat tergantung pada jenis data yang dibutuhkan yaitu data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagaimana yang telah disebutkan dalam subyek penelitian di atas. Sumber datanya berupa perkataan atau perbuatan dari informan yang mengarah pada fokus penelitian. Di samping itu peneliti juga menggunakan sumber data tertulis seperti buku yang memuat informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, termasuk arsip-arsip, foto-foto, dan sebagainya.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif (Nasution, 2008: 34) ialah peneliti itu sendiri. Pada awal penelitian, penelitalah alat satu-satunya. Ada kemungkinan hanya peneliti itu sendirilah yang merupakan alat sampai akhir penelitian. Namun setelah penelitian berlangsung selama waktu tertentu, diperoleh fokus yang jelas, maka ada kemungkinan untuk mengadakan angket dan wawancara yang lebih terstruktur

untuk memperoleh data yang lebih spesifik. Angket yang lebih terstruktur dapat pula digunakan untuk men-check kebenaran data, asal saja sudah 'grounded'. Meskipun demikian, khusus dalam penelitian ini penulis menyiapkan suatu instrumen penelitian dalam bentuk angket yang terstruktur sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian setelah di lapangan, jika dikemudian hari ternyata memang harus segera diperlukan.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan, atau alat perekam. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini khususnya dalam membuat catatan adalah harus dapat dibedakannya antara data deskriptif dengan data hasil penafsiran peneliti. Di dalam proses pengumpulan data agar mendapatkan data yang akurat terlebih dahulu perlu digunakan strategi. Strategi yang digunakan biasanya disebut dengan penentuan setting penelitian.

Selanjutnya strategi yang digunakan dalam penentuan setting penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pendekatan secara informal ke SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal, untuk menemui kepala SIT MI Luqman Al Hakim Slawi, waka kurikulum, waka kesiswaan, dewan guru, dan staf administrasi, dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan melaksanakan penelitian di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER). Tahap berikutnya adalah melakukan pendekatan secara formal. Disini peneliti terlebih dahulu menjelaskan

bahwa kedatangannya adalah untuk menindaklanjuti dari kedatangan terdahulu yang dilakukan secara informal. Dalam pendekatan secara formal ini peneliti sudah menyiapkan surat-surat ijin resmi, sehingga betul-betul dapat diterima dan tidak dicurigai macam-macam oleh pihak lembaga sekolah. Setelah menyampaikan ijin secara formal ini, peneliti sudah mulai melakukan pendekatan dengan responden yang akan dijadikan informan, dengan terlebih dahulu berkonsultasi kepada Kepala SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal.

2. Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah khususnya dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER), baik di dalam ruang kelas, maupun kegiatan di luar kelas, termasuk kegiatan diskusi dan ceramah agama. Diusahakan peneliti mengikutinya mulai dari jam masuk sekolah sampai berakhirnya semua aktivitas sekolah dalam setiap harinya. Untuk mendalami masalah penelitian agar diperoleh hasil maksimal sehingga dapat mengungkapkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan waktu yang relatif lama. Namun sekiranya dalam waktu sekitar tiga bulan telah dianggap cukup untuk menyerap informasi yang tersedia, maka untuk sementara dianggap selesai. Jika dikemudian hari ternyata masih ada data yang diperlukan dan bersifat prinsipil, peneliti dapat berkunjung kembali ke sekolah tersebut untuk melengkapinya. Setelah dianggap tuntas semuanya baru kemudian meminta surat rekomendasi

dari kepala sekolah, bahwa kegiatan penelitian di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi telah dilaksanakan, dan bagi si peneliti digunakan sebagai bukti bahwa proses pelaksanaan penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

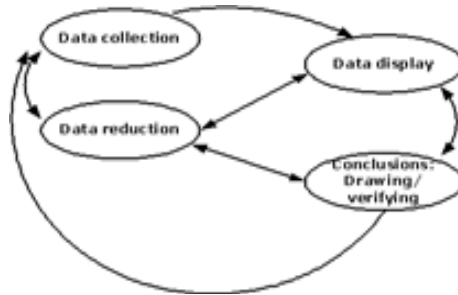
F. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik dan kriteria dengan menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan cara yang berbeda misalnya wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Melalui teknik ini, dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang relatif sama atau tidak pada waktu yang berbeda. Bila nara sumber memberikan data yang relatif sama, berarti data yang diperoleh telah kredibel. Data yang diperoleh dalam penelitian ini data Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim. Data dari sumber-sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan. Selanjutnya dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut. Untuk memperoleh keabsahan data maka dalam penelitian ini digunakan proses validasi data melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi dimaksudkan untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Triangulasi merupakan proses menemukan kesimpulan dengan mengadakan *check and recheck*

dari berbagai sudut pandang.

Peneliti juga dapat mengadakan perpanjangan pengamatan penelitian berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang tidak dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people* (Susan Stainback, 1988 dalam Sugiyono). Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau salah, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan di akhiri.

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berkelanjutan, yaitu di kala penelitian sedang berlangsung analisis telah dimulai, dan pada saat seluruh data telah terkumpul, analisis yang lebih halus dapat dilakukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif Miles and Huberman (1984), alur analisisnya seperti gambar berikut ini:



Gambar 1

Alur Analisis Data Kualitatif Berdasarkan “Model Interaktif”
(Sumber: Miles, M. B. & Huberman, A. M, 1984)

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

2. Display Data

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendiskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Apabila kesimpulan masih kurang mantap yang disebabkan kurangnya data dalam reduksi dan sajian data, peneliti bisa menggali lagi dari *field note* (catatan lapangan). Apabila dari *field note* juga tidak diperoleh data pendukung yang dimaksud, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data lagi. Di situlah letak siklus dalam analisis data model analisis interaktif.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap ataupun labeling. Jadi, watak itu stempel atau cap atau labeling, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Sutarjo Adisusilo, 2013: 77). F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang

pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.

Sedang menurut (Echols dan Shadily, 2000: 214), kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682).

Tomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sehingga kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang ada pada dirinya menjadi unggul atau tangguh. Termasuk dalam moral knowing adalah (1) kesadaran moral (*moral awareness*), (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), (3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*), (4) logika moral (*moral*

reasoning), (5) keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan (6) pengenalan diri (*self knowledge*). Sedangkan moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk .sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu: (1) kesadaran akan jati diri (*conscience*), (2) percaya diri (*self esteem*), (3) kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), (4) cinta kebenaran (*loving the good*), (5) pengendalian, diri (*self control*), dan (6) kerendahan hati (*humility*). Sedangkan Moral Action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang menjadi hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka, harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kemampuan (*competence*), (2) keinginan (*will*), dan (3) kebiasaan (*habit*).

Menurut Ryan dan Bohlin bahwa karakter itu terdiri dari kecerdasan yang dimiliki seseorang dan kebiasaan bersikap (moral), menurut mereka *Character consists of a person's intellectual and moral habits. It includes both good habits, or virtues, and bad habits, or vices; taken together, all these habits form our personalities* (Ryan and Bohlin, 1999). *The moral identity of a person is the best predictor of his/her commitment to moral action* (Jurnal Education and Sciences, 2015).

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2010: 80). Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya Lickona menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”* (Lickona, 1991: 51). Karakter berkaitan dengan moral, jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Bisa disimpulkan, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara *implicit* mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau buruk. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Mansur Muslich, 2011: 70).

Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 45), mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa. Sedangkan Doni Koesoema (2007: 104) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam

dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Pendidikan karakter menurut Zusyani (2012: 155) adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Menurut Samani, (2012: 43) pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Menurut Prasetyo dan Rivasintha, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Jurnal DIKDAS, 2012: 1)

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

T. Ramli (2011: 22) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral

atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

Nurul Zuhriyah (2008, 19) mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi^{at} siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Pendidikan karakter juga mengacu pada perkataan Nabi Muhammad SAW. bahwa anak yang baru dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, artinya bersih dari pengaruh eksternal. Dalam konsep Islam, fitrah manusia yang baru dilahirkan merupakan kecenderungan yang meliputi hal-hal berikut:

- a) Manusia telah ditetapkan oleh Allah lahir dalam keadaan fitrah, terbebas dari segala bentuk dosa,
- b) Kebutuhan fitrah manusia tidak akan dapat diubah oleh siapa pun, salah satunya kebutuhan terhadap agama

- c) Perubahan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia tidak akan langgeng
- d) Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia, karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya.
- e) Fitrah manusia memiliki pengetahuan *ilahiah*, hanya karena pengaruh unsur duniawi yang penuh dengan hawa nafsu dan keserakahan sehingga ilmunya merusak ketenteraman manusia,
- f) Sesuai dengan kesuciannya dalam struktur manusia, Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memilih kecenderungan berkembang. Dasar itu disebut “potensialitas” atau “disposisi” yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* atau kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. (Hamid, 2013 : 63)

Dalam grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. (Zubaedi, 2011: 17). Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010: 282).

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika, atau etika yang murni. Dasar pendidikan untuk pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian (*caring*), kasih sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha penggunaan yang disengaja dari semua dimensi kehidupan untuk membantu pengembangan karakter optimal (*the deliberate use of all dimensions of life to foster optimal character development*). Dalam hal ini, untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak, diperlukan keterlibatan dan partisipasi seluruh komponen kehidupan. Kalau di sekolah, keterlibatan yang harus ada meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan warga sekolah (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan

siswa guna memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Pendidikan karakter siswa madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar diperlukan keterlibatan banyak pihak baik sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah mengajarkan aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai terutama yang berkaitan dengan penyiapan anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan sosial. Keluarga mengajarkan keseimbangan emosi dan pengembangan kasih sayang pada anak, sehingga keluarga menjadi sekolah kasih sayang (*school of love*). Sedangkan masyarakat mengajarkan kepada anak tentang keharmonisan, kerjasama, dan etos kerja untuk mewujudkan tata kehidupan yang adil yang berkemakmuran dan makmur yang berkeadilan.

Menurut Gunadi (Mukti Amini, 2008), strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh pendidik, yaitu: a) Pendidik berkewajiban menciptakan suasana aman yang hangat dan tentram; b) Pendidik berperan sebagai panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak berasal dari apa yang dia lihat bukan dari apa yang dia dengar; c) Pendidik mengajak bersama dengan anak untuk mendisiplinkan diri agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam hidup diri sendiri dan masyarakat.

Disamping ketiga hal di atas, beberapa hal penting yang dapat dilakukan pendidik sebagai strategi dalam membentuk karakter anak adalah: a) Pendidik dapat melibatkan partisipasi aktif anak dalam mencoba, mempraktekkan, mengamati, dan menyelidiki hal-hal yang kongkrit maupun abstrak; b) Pendidik dapat membangun hubungan yang supportif dan penuh perhatian kepada anak di sekolah dan di luar sekolah; c) Pendidik berusaha menciptakan peluang bagi anak untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di sekolah dan di luar sekolah; d) Pendidik mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial; e) Pendidik berusaha melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial.

Program pendidikan karakter yang ideal merupakan upaya bersama dari administrator, guru, konselor, dan orang tua. Administrator, guru, dan konselor berbagi dua tugas. Salah satunya adalah dengan mendorong keterlibatan orang tua dan yang lainnya sebagai model bagi siswa. Pemodelan peran khususnya adalah sebagai jantung dan jiwa dari sebuah program.

Pertama, karakter yang baik harus diajarkan dari perspektif “*do as I do*” bukan “*do as I say*” (Pearson, 2000:246). Di samping berperan untuk melayani sebagai model, administrator, guru, dan konselor masing-masing memiliki peran sendiri. Peran administrator adalah untuk menjadi teladan terutama pada komunitas sekolah dan lingkungan. Guru memfokuskan upaya mereka pada bagaimana teman sekelas berhubungan satu sama lain. Konselor sekolah berfungsi sebagai konsultan untuk personil sekolah lain karena mereka fokus pada membantu anak-anak mengembangkan karakter yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri dan hubungan mereka dengan orang lain.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik, diperlukan sekolah yang baik pula. Kriteria sekolah yang baik menurut Suyata (2010: 6) adalah, 1) sekolah yang baik itu umumnya baik dalam semua aspeknya, tidak ada sekolah baik yang tersusun atas hal yang baik dan tidak baik; 2) sekolah baik membangun suatu mata rantai ciri baik dan memperoleh dukungan dari sistem organisasi daerahnya. SD yang baik akan mensuplai siswa untuk SMP yang baik, dan SMP baik akan menyediakan siswa untuk SMA yang baik pula; 3) sekolah baik menyadari benar akan kultur sekolahnya. Sekolah buruk tidak pernah melakukan refleksi terhadap kekurangannya; 4) sekolah baik selalu peduli terhadap semua urusan yang ada, serba teratur, tertib melibatkan semua pihak dalam semua proses pengurusan; 5) sekolah baik memiliki hubungan kemanusiaan positif, guru positif terhadap siswa dan tidak berlaku kasar terhadap mereka; 6) memiliki hubungan positif dengan rumah

anak dan orang tua. Orang tua tahu apa yang terjadi dengan anak-anak mereka di sekolah, karena orang tua memiliki informasi yang cukup dari sekolah.

Ditegaskan oleh Goodlad (1994: 211-215) bahwa dalam membangun sekolah bermutu diperlukan dua hal penting. Pertama adalah adanya keterhubungan banyak pihak terutama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam kesehariannya. Kedua, sekolah yang benar-benar baik bukan hanya sekolah dengan hasil prestasi ujian baik. Sekolah yang baik selalu peduli dan serius tentang keterkaitan misi dan visi, serius mengurus dimensi kurikuler dan pengajaran, peduli misi pengajaran dan edukatifnya.

Pendidikan karakter sangat ditentukan oleh tegaknya pilar karakter dan metode yang digunakan (Takdiratun Musfiroh, 2008). Hal ini penting menurutnya sebab tanpa identifikasi karakter, pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah petualangan tanpa peta, tidak ada tujuan. Selain itu, tanpa metode yang tepat, pendidikan karakter hanya akan mampu mengisi wilayah kognisi anak didik. Untuk membentuk manusia berkarakter, aspek kognisi harus dikuatkan dengan aspek emosi.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif jika didukung pula oleh support kondisi lingkungan. Lickona (2000) menjelaskan bahwa anak-anak paling mungkin untuk menjadi orang dengan karakter ketika mereka tumbuh di masyarakat yang berkarakter, di mana ada upaya pula dari keluarga, sekolah, gereja, kuil, masjid, media, pemerintah, dan seluruh masyarakat sebagai model yang baik dan mengajarkan sifat-

sifat karakter yang diinginkan. Itu merupakan tantangan besar, karena jika diamati selama tiga dekade baru-baru ini, telah terjadi penurunan kualitas kehidupan moral sehari-hari, dalam hal-hal sederhana seperti kesopanan, perilaku orang di tempat umum, dan kesopanan di jalan. Kondisi ini memerlukan upaya serius dari seluruh masyarakat untuk mengembalikan kondisi moral yang baik. Karena ternyata waktu anak untuk belajar dari masyarakat jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu anak belajar di sekolah. Lingkungan masyarakat yang mendukung berkarakter akan sangat mendukung proses pendidikan karakter bagi siswa.

Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika siswa, para guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di sekolah terlibat dalam praktik pendidikan karakter. Peran guru di sekolah dalam rangka proses pembentukan nilai-nilai karakter dan moralitas siswa sebagaimana yang dikutip Wiyani (2010: 81-82) bisa dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat setrategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa.

Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.

Posisi strategis seseorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif-progresif. Guru yang profesional harus mampu memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Menurut Zuchdi (2010) bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Pendidikan karakter sebagai suatu proses sebagaimana yang dikutip Samani dan Hariyanto (2011:46) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa.

Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*.

BAB IV

KOMUNIKASI EDUKATIF RELIGIUS (KER)

A. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *coounicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama” yang maksudnya adalah “sama makna”. Maksudnya adalah komunikasi dapat terjadi apabila antara orang-orang yang berhubungan memiliki kesamaan makna menjadi permasalahan yang disampaikan. Sedangkan komunikasi secara terminologis menurut Wijaya H.A.W (2004: 1), “merupakan suatu proses pengiriman atau penyampaian berita atau informasi dari satu pihak (komunikator) kepada pihak lain (komunikan) dalam usaha mendapatkan saling pengertian”.

Menurut Edwar Depari yang dikutip oleh Suranto AW (2005:15), komunikasi adalah proses penyampaian gagasan,

harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Sedangkan Mulyana (2007: 46), komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Menurut Suranto AW. (2005: 16), komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, berita atau pesan dari pihak yang satu (komunikator) kepada pihak yang lain (komunikan) agar mendapat respon yang sesuai dengan kehendak dari komunikator demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (1993: 18), unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya komunikasi, yaitu: (a) Pengirim/komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang; (b) Pesan/*message*, adalah ide, gagasan, keinginan dari komunikator kepada komunikan yang didukung oleh lambing; (c) Perumusan ide atau konsep/*Encoding*, perumusan ide adalah usaha atau proses yang dilakukan oleh komunikator untuk menterjemahkan atau menjabarkan gagasan, ide, konsep atau informasi yang dimilikinya dan yang disampaikannya kepada orang lain; (d) Media adalah sarana atau saluran komunikasi yang menunjang pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya; (e) Penangkapan pesan/*decoding*, yaitu

proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya; (f) Penerima/komunikan, adalah orang atau pihak yang menerima pesan atau message yang datang dari si pengirim pesan atau komunikator; (g) Umpan balik/*feedback*, adalah arus balik dari komunikasi yaitu yang berupa komunikasi balik dari komunikan kepada komunikator atas tanggapan yang diterima oleh komunikan terhadap ide atau pesan yang telah ditangkapnya; (h) Gangguan/noise, gangguan yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya; (i) Tanggapan/respon, tanggapan ialah reaksi pada komunikan setelah terjadi pesan.

Unsur-unsur dari komunikasi tersebut di atas harus selalu ada dan diperhatikan agar kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

3. Sifat Komunikasi

Dilihat dari sifatnya, proses komunikasi (Suranto, 2005: 25), dibedakan menjadi: (a) Komunikasi tatap muka. Dalam hal ini pihak yang berkomunikasi saling bertemu dalam suatu tempat tertentu; (b) Komunikasi bermedia, ialah komunikasi dengan menggunakan media, seperti telepon, surat, radio dan sebagainya; (c) Komunikasi verbal, komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan; dan (d) Komunikasi non verbal, komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non verbal atau bahasa

isyarat, baik isyarat badaniah maupun isyarat gambar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam proses komunikasi menurut sifatnya yaitu komunikasi tatap muka, komunikasi bermedia, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

4. Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dengan kata lain komunikasi merupakan media utama dalam menyampaikan kehendak (pesan) dari satu pihak kepada pihak yang lain. Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia, maka agar setiap kegiatan berkomunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka kegiatan harus mempunyai tujuan.

Tujuan komunikasi pada umumnya (Wijaya H.A.W, 1993: 10-11) yaitu:

- a. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain, kita sebagai pimpinan dari suatu lembaga harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya.
- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Setiap individu pasti memiliki tujuan ketika melakukan proses komunikasi.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan agar setelah mendapatkan pesan atau informasi tersebut komunikan akan mengerti apa yang diinginkan komunikator, mampu mengubah sikap atau menggerakkan komunikan untuk melakukan sesuatu dan tujuan yang lainnya. Sedangkan menurut Onong Uchjana (1990: 8), menyatakan bahwa tujuan komunikasi yaitu Perubahan sikap (*Attitide Change*), Perubahan Pendapat (*Opinion Change*), Perubahan Perilaku (*Behavior change*) dan Perubahan Sosial (*Social Change*).

Secara singkat tujuan komunikasi dapat dikatakan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Setiap melakukan komunikasi perlu dipikirkan apa sebenarnya tujuan yang dikehendaki, apakah ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain agar orang tersebut mengerti dan memahaminya, agar orang lain menerima dan mendukung gagasan atau agar orang lain mau bertindak atau mau mengerjakan sesuatu dikehendakinya.

5. Faktor penghambat komunikasi

Melaksanakan kegiatan dalam suatu organisasi sekolah atau di dalam kelas, pasti terdapat beberapa hambatan yang akan membuat kegiatan komunikasi tersebut belum dapat berjalan secara efektif. Hambatan tersebut bisa dari dalam maupun dari luar karena dalam setiap melakukan komunikasi tidak selamanya berjalan mulus, sehingga dapat menimbulkan kesalahan berkomunikasi. Perbedaan bahasa dan persepsi,

lingkungan yang terbatas, faktor budaya, kelebihan informasi, dan sebagainya dapat menjadi faktor penghambat dalam berkomunikasi.

Menurut David R. Hampton, yang dikutip dan diterjemahkan oleh Moekijat (1993: 202), menggolongkan rintangan komunikasi menjadi:

- a. Rintangan pada sumber, dapat disebabkan pengirim menyampaikan pesannya dengan tidak jelas sehingga penerima ragu-ragu menafsirkannya.
- b. Rintangan dalam penyampaian, dapat disebabkan karena pesan harus melalui perantara, sehingga pesan yang disampaikan pengertiannya kemungkinan akan berubah.
- c. Rintangan pada penerima, dapat disebabkan kurangnya perhatian, penilaian sebelum waktunya, lebih banyak memberikan tanggapan sifat-sifat atau perilaku yang tidak penting dari pada terhadap pokok pesan.
- d. Rintangan dalam umpan balik, dengan adanya komunikasi satu arah yang tidak memungkinkan adanya umpan balik dari penerima.

Hambatan dalam komunikasi dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu hambatan yang disebabkan oleh faktor pribadi orang yang terlibat dalam proses komunikasi dan hambatan yang disebabkan oleh lingkungan atau berasal dari luar diri orang yang terlibat komunikasi.

6. Usaha-Usaha Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Berkomunikasi

Untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi (Sudita, 1997: 216) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan umpan balik, untuk mengetahui apakah pesan atau informasi telah diterima, dipahami dan dilaksanakan atau tidak.
- b. Empati, penyampaian pesan disesuaikan dengan keadaan penerima.
- c. Pengulangan, untuk menjamin bahwa pesan dapat diterima.
- d. Menggunakan bahasa yang sederhana agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan.
- e. Penentu waktu yang efektif, pesan disampaikan pada saat penerima siap menerima pesan.
- f. Mendengarkan secara efektif sehingga komunikasi antara atasan dengan bawahan dapat berlangsung dengan baik.
- g. Mengatur arus informasi, komunikasi harus di atur mutunya, jumlah dan cara penyampaiannya.

Menurut Citobroto (1982: 10-14), menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam komunikasi yaitu:

- a. Belajar dan berlatih, yaitu belajar mengenai teorinya kemudian mempraktekkannya. Belajar dan berlatih untuk menjadi pembicara sekaligus pendengar yang baik.
- b. Memperdalam hubungan kemanusiaan, yaitu mempelajari tentang etiket. Dalam memperdalam hubungan kemanusiaan ini yang diperlukan adalah sikap simpatik, muka manis, tidak sombong, rendah hati, dan cukup tegas dalam melakukan sesuatu.
- c. Memahami sistem sosial, baik komunikator maupun komunikan harus memahami kondisi sosial lawan bicaranya. Hal ini perlu karena apabila pembicara kurang

memahami sistem sosial, maka pembicaranya tidak dapat tepat, demikian pula si pendengar, bila kurang memahami si pembicara tidak akan menangkap dengan tepat.

- d. *Positive Thinking*, yaitu mencoba untuk selalu berpikir secara positif. Hal ini dimaksud untuk menghilangkan prasangka yang sering menjadi hambatan dalam berkomunikasi.
- e. Menggunakan media komunikasi yang tepat, pemanfaatan media yang tepat akan memperlancar jalannya komunikasi karena komunikasi kurang bermakna jika hanya dengan kata-kata belaka. Pemilihan media tentunya juga disesuaikan dengan tema atau topik pembicaraan.
- f. Menggunakan bahasa yang dipahami oleh komunikator dan komunikan, pemilihan bahasa yang tepat ini dimaksudkan untuk menghindari gangguan sematik yang menjadi penghambat komunikasi.
- g. Jarak fisik, semakin dekat dengan lawan bicara, maka akan semakin baik. Komunikasi akan lebih efektif jika dilakukan secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu selalu berusaha untuk menjadi komunikator dan komunikan yang baik, dengan cara selalu memberikan umpan balik, empati, pengulangan, menggunakan bahasa yang sederhana, penentuan waktu yang efektif, mendengar secara efektif, mengatur arus informasi/ pesan yang diterima serta meningkatkan empati.

B. Konsep Edukatif

Edukatif mempunyai arti pendidikan (Moeliono, 2007: 284). Menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai

definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba (1989: 19), pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Kartono (1992: 25), berpendapat perbuatan mendidik merupakan kegiatan yang sarat dipenuhi unsur keindahan dan seni mengajar, menuntun, membimbing, dan membangun kepribadian anak manusia.

Sedangkan Doni Koesoema A. (2007: 80) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Doni Koesoema, Sudirman N.(1987: 4) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara (1977: 4) menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 20).

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Darwis (2009: 9) pendidikan yaitu suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Arthur K Ellis dalam Amril (2005: 15) menyatakan bahwa pendidikan adalah sekumpulan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya, tidak hanya dalam bentuk pengalaman-pengalaman belajar yang terorganisir secara formal, tetapi juga seluruh pengalaman belajar dalam bentuk umum, sedemikian rupa proses pendidikan ini menjadikan seseorang tidak saja mampu memahami dirinya sendiri, sekaligus juga lingkungannya.

Zamroni (2002: 81-82) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk

mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" yaitu suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Selanjutnya Zamroni (2002: 88) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara (1977:15) juga telah mengingatkan, bahwa dalam menyikapi budaya ini, sikap waspada diperlukan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang akan merugikan.

Ada beberapa tokoh yang memaknai edukatif, diantaranya adalah John Dewey yang mengartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia, (Arif Rohman, 2009:5). Menurut Redja (2002:3) edukasi adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Oleh karenanya, edukasi berlangsung dalam segala situasi yang ada dalam hidup dan mempengaruhi pertumbuhan setiap individu dalam hidupnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Arif Rohman, 2009:6), edukasi diartikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan pada hakikatnya ialah suatu keniscayaan bagi setiap manusia yang merupakan kodrat alamiahnya yang diciptakan Allah SWT untuk menjadi khalifah dimuka bumi. Selain itu, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dilaksanakan bukan hanya terbatas pada sebuah kelas, melainkan pendidikan itu berlangsung dimana saja dan kapan saja, serta tidak terbatas pada usia, ras, gender, daerah dan agama.

C. Konsep Religius

1. Pengertian Religius

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah Religi (religio, bahasa latin; *religion*, bahasa Inggris), Agama, dan Din (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah-istilah di atas berinti makna sama. Menurut Harun Nasution (1989: 3) pengertian agama berasal dari kata *al-diin*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian *religare* berarti mengikat. adapun kata agama terdiri dari *a*= tidak, *gam*= pergi artinya tidak pergi, tetap ditempat, atau diwarisi turun menurun Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Menurut Nurcholis Majid (2012: 42), agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku

manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Secara istilah, agama, menurut Elizabeth sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Frazer (Nuruddin, dkk., 2003: 126) mengartikan agama adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Clifford Geertz (Roibin, 2009: 75), menyatakan bahwa agama dan spirit itu beda sedangkan spirit adalah semangat, pada dasarnya telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan. Pertama, agama merupakan dasar bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Sebagai dasar tindakan agama menjadi arah bagi tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Sebagai pola ini agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis.

Sedangkan menurut Nursyam (2005: 1) Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Slim (Ahmad Thontowi, 2005) Kata dasar dari *religious* adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religi berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Ahmad Thontowi (2005) nilai religi merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

2. Nilai Religi

Religi sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim (2011: 124) mengungkapkan bahwa nilai religi adalah pegrhayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari

para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 88) hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama.

Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Selanjutnya, Darmiyanti Zuchdi (2009: 46-48) Bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, Nabi Muhammad SAW bersabda: "*tanyakan pada hatimu*". Hal tersebut dinyatakan Nabi karena hati

dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

3. Aspek-Aspek Religius

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009: 12) membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

D. Konsep Komunikasi Edukatif Religius (KER)

1. Pengertian Komunikasi Edukatif Religius (KER)

Komunikasi Edukatif religius yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana komunikasi tersebut bersifat mendidik yang didasari oleh jiwa keagamaan. Komunikasi ini sangat penting untuk dikuasai oleh guru demi kelancaran proses belajar mengajar. Komunikasi edukatif menurut Uhar Suharsaputra (2011: 89), "komunikasi edukatif

adalah komunikasi yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku yang dapat memberi dampak pendidikan, pendewasaan dalam aspek intelektual, moral dan sosial, komunikasi edukatif mencakup interaksi di lingkungan sekolah dan lingkungan kelas serta banyak terjadi juga di lingkungan masyarakat ketika guru bertemu dalam suatu kegiatan tertentu”.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2013: 1) menyatakan bahwa, “belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik”. Komunikasi edukatif ada hubungan timbal balik antara guru dan anak didik guna mencapai suatu tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah interaksi edukatif oleh Sardiman AM (2008: 8), “Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar”. Proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kegiatan belajar mengajar bisa terjadi antara guru dan murid, antara murid dengan murid. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar, proses komunikasi juga bisa terjadi antara murid, dengan sumber yang lain dari guru. Komunikasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar merupakan suatu komunikasi timbal-balik, atau komunikasi interaksi edukatif, yang bukan terjadi dengan sendirinya, akan tetapi harus diciptakan oleh guru dan murid. Komunikasi tersebut harus diciptakan sedemikian rupa sehingga pesan yang disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran dapat benar-benar efektif dan efisien.

Menurut Martinis Yamin (2007: 161), "Interaksi Edukatif merupakan suatu kegiatan komunikasi yang di lakukan secara timbal balik antara peserta didik dengan guru, mahasiswa dengan dosen, dalam memahami, mendiskusikan, Tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktikan materi di dalam kelas". Sedangkan menurut B. Suryosubroto (2009: 147), "interaksi Edukatif adalah hubungan tibal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik dalam suatu system pengajaran", jadi interaksi yang di maksud adalah komunikasi dan komunikasi merupakan kata yang berarti berpartisipasi, memberitahukan atau menjadi milik bersama. Komunikasi antara peserta didik dengan guru adalah penyajian pesan (materi) pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya. didalamnya terjadi dan terlaksana hubungan timbal-balik (komunikatif). Jadi yang dikatakan komunikatif adalah menghilangkan prasangka apabila terjadi keamanan bahasa dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, misalnya guru menyampaikan pesan, peserta didik bertanya dan demikian sebaliknya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 11), "interaksi edukatif adalah sebuah interaksi belajar mengajar", yaitu sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif, yaitu guru harus bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang berusaha membuat anak didiknya menjadi aktif dan kreatif

secara optimal. Sedangkan proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itu yang harus guru transfer kepada anak didiknya. Interaksi edukatif merupakan jembatan yang menghidupkan keselarasan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan pada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Interaksi edukatif itu guru tidak hanya mengajar tetapi juga memahami suasana psikologis anak didik dan kondisi kelas. Interaksi edukatif juga merupakan interaksi yang bernilai normative yaitu merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dewasa tingkah lakunya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan peran guru yang bertanggungjawab untuk mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru dengan melakukan kegiatan belajar.

Interaksi edukatif merupakan jembatan yang menghidupkan keselarasan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan pada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Interaksi edukatif itu guru tidak hanya mengajar tetapi juga memahami suasana psikologis anak didik dan kondisi kelas. Interaksi edukatif juga merupakan interaksi yang bernilai normative yaitu merupakan suatu aktifitas yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dewasa tingkah lakunya. Untuk mencapai tujuan tersebut

maka dibutuhkan peran guru yang bertanggungjawab untuk mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru dengan melakukan kegiatan belajar.

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi edukatif religius adalah hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan yaitu proses belajar mengajar yang dilandasi dengan nilai-nilai agama. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang di lakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Dalam komunikasi edukatif religius, pendidik (guru) tidak hanya mengajar yaitu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga mendidik yaitu membimbing mengenai nilai, norma dan etika kepada peserta didik untuk membentuk sikap, kepribadian dan tingkah laku yang baik pada tingkat kedewasaannya sesuai dengan ajaran agama.

2. Komponen-Komponen Komunikasi Edukatif Religius (KER)

Pelaksanaan komunikasi edukatif religius (KER) tentu saja diperlukan suatu komponen karena komunikasi edukatif religius merupakan suatu sistem, komunikasi edukatif religius yang didasari jiwa keagamaan yang tentu saja memiliki beberapa komponen pendukung. Komponen-komponen interaksi edukatif menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 16), yaitu antara lain:

a. Tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif mempunyai arti penting dalam memberikan arah yang jelas kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru, dengan pedoman tersebut guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

b. Bahan pelajaran

Bahan adalah substansi dari yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif, untuk itu bahan pelajaran harus dikuasai oleh guru baik itu bahan pelajaran pokok maupun bahan pelajaran pendukung yang mampu membuka wawasan guru untuk bisa membantu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran pokok.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses didalamnya. Komponen inti yakni guru dan siswa dalam melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normative untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai sesuatu

yang dapat yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

f. Sumber belajar

Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif memiliki beberapa komponen pendukung yaitu tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar dan evaluasi, sehingga proses belajar mengajar dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengomunikasikan apa yang telah diperoleh dalam proses belajar tersebut.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Edukatif Religius (KER)

Komunikasi edukatif religius (KER) merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu berdasar ajaran agama. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Guru dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal yang berguna. Guru harus dapat memberikan sesuatu secara didaktis, dengan tugasnya menciptakan situasi interaksi edukatif religius. Guru tidak cukup hanya mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan dan diajarkan pada siswa, namun harus mengenal dan mengetahui dengan baik karakter setiap anak didiknya, sehingga mampu memberikan motivasi di dalam proses interaksi dengan anak didik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2013: 59), “pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif religius. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma social, dan norma agama”. Ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan.

Ciri-ciri yang mendukung terlaksanannya interaksi edukatif, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 15), sebagai berikut:

- a. Komunikasi edukatif mempunyai tujuan
- b. Adanya materi pokok (pesan) yang menjadi muatan interaksi.
- c. Adanya peserta didik yang aktif.
- d. Adanya guru yang berperan sebagai pembimbing.
- e. Interaksi edukatif memerlukan disiplin.
- f. Mempunyai batas waktu.
- g. Diakhiri dengan evaluasi.

Martinis Yamin (2007: 172), menyatakan bahwa komunikasi edukatif memiliki ciri-ciri seperti:

- a. Ada indikator yang hendak dicapai
- b. Ada materi pokok (pesan) yang menjadi muatan interaksi.
- c. Ada peninjauan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik.
- d. Ada peserta didik yang aktif.
- e. Ada guru yang berpesan sebagai fasilitator.
- f. Ada sinkronisasi metode.
- g. Ada simulasi dan lingkungan yang mendukung sehingga terjadi proses pembelajaran.
- h. Ada beberapa tagihan kompetensi terhadap hasil interaksi.

Di samping itu menurut Suardi (Sardiman, 2010: 15-17), merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Interaksi dalam pembelajaran memiliki tujuan, yaitu membantu anak dalam perkembangan tertentu.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan .
- c. Interaksi pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- d. Ditandai dengan adanya aktifitas peserta didik.
- e. Dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.
- f. Interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin.
- g. Ada batas waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa ciri dari komunikasi edukatif adalah interaksi edukatif yang memiliki tujuan tertentu, mempunyai prosedur

yang direncanakan, ditandai dengan penggarapan materi khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, peran guru sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu dan diakhiri dengan evaluasi.

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Edukatif Religius (KER)

Komunikasi edukatif religius (KER) dalam proses belajar mengajar guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya maka guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Kebanyakan guru seharusnya menjadi pendidik anak didiknya tetapi kurang optimal dalam pengajarannya karena kurangnya komunikasi edukatif religius dalam pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan pembelajaran untuk mendidik siswa jadi tidak optimal.

Menurut Suwarna, dkk (2005: 94), bentuk komunikasi pembelajaran yaitu:

- a. Komunikasi verbal adalah komunikasi lisan melalui kontak pribadi dengan menggunakan bahasa lisan. Bentuk ini biasanya paling sering digunakan antara guru dan peserta didik.
- b. Komunikasi tertulis dan visual merupakan jenis komunikasi yang digunakan dalam organisasi kelompok atau individu, misalnya menggunakan kertas tugas, kartu tugas, atau poster.
- c. Komunikasi auditori disajikan dalam bentuk hasil rekaman atau pita kaset. Penyajiannya dengan menggunakan gaya yang dapat dipilih.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa bentuk komunikasi dalam pembelajaran antara lain verbal, tertulis, dan visual serta auditori.

5. Pola Komunikasi Edukatif Religius (KER) Dalam Pembelajaran

Komunikasi edukatif religius (KER) yang dimaksud ialah hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa yang berlangsung pada saat proses pembelajaran di kelas atau dengan istilah lain yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilandasi oleh dasar agama. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam komunitas dan kehidupan sosial kemasyarakatan tetapi juga pada semua segi kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Menurut Nana Sudjana (2002: 18), ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik, yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Pada komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif peserta didik aktif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar peserta didik.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Ada komunikasi ini, guru dan peserta didik dapat berperan sama, yakni memberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Kegiatan guru dan kegiatan peserta didik relatif sama.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi sebagai transaksi yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Proses pembelajaran dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan cara belajar aktif untuk peserta didik. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 130), pola komunikasi edukatif religius, yaitu sebagai berikut: 1). Pola guru-anak didik, yaitu komunikasi sebagai aksi (satu arah). 2). Pola guru-anak didik-guru, ada timbal balik (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antara anak didik (komunikasi sebagai interaksi). 3). Pola guru-anak didik-anak didik, ada timbal balik (feedback) bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain. 4). Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik. 5). Pola melingkar, yaitu setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atas jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.

Pelaksanaan interaksi pembelajaran religius adalah proses hubungan antara guru dengan siswa selama berlangsungnya pengajaran yang didasari oleh jiwa keagamaan. Interaksi dalam pembelajaran, tidak hanya sebatas pada komunikasi satu arah, yakni dari guru ke peserta didik saja. Interaksi pembelajaran lebih mengarah ke komunikasi interaksi optimal (komunikasi

sebagai transaksi, multi arah), yakni antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

Dimensi dan aspek dalam nilai religious menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

Tabel 1.

Deskripsi dan indikator nilai komunikasi edukatif religius dalam pendidikan karakter

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2) Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah .

Sumber: Kemendiknas (2010: 27)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator.

Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat jamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, melakukan program kegiatan yasinan sesuai jadwal, melakukan program kegiatan BTA sesuai jadwal, melakukan program kegiatan yasinan sesuai jadwal doa bersama, dan lain sebagainya.

Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti melakukan doa bersama sesudah dan sebelum pelajaran sesuai dengan agama masing-masing, Memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai ketika teman yang lain sedang melakukan ibadah, dan lain sebagainya.

Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedak teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu, dan lain sebagainya. Indikator-indikator lain yang belum dicantumkan ada di lembar lampiran

Melalui komunikasi edukatif religius (KER) diharapkan dapat tercipta suatu kondisi kemajuan pada siswa-siswi SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kab. Tegal. Dengan komunikasi

edukatif religius (KER) diharapkan bisa menjadikan siswa-siswinya sebagai warga negara (*members of the nation-state*) yang baik, sadar akan hak dan kewajibannya di satu sisi, serta dapat mempersiapkan individu dan kelompok masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja di sisi yang lain (Achmad Dardiri, 2005). Dengan kata lain, dengan melalui komunikasi edukatif religius diharapkan dapat berkembangnya karakter anak yang positif.

BAB V

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KOMUNIKASI EDUKATIF RELIGIUS (KER) DI SIT MI
LUQMANUL HAKIM SLAWI KABUPATEN TEGAL**

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program pendidikan, tapi tergantung bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di luar maupun dalam kelas. Peran guru sangat penting sekali dalam pendidikan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak, dengan cara seperti itu murid-murid menjadi semangat untuk ke sekolah. Menurut Kemdiknas (2010:18-19) menyebutkan bahwa untuk membentuk karakter yang baik di sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua

materi pelajaran karena pengintegrasian pendidikan karakter kedalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan intervensi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosio kultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh, sebagaimana yang termaktub dalam kebijakan Kemendiknas (2010:18-19). Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu. Misalnya, pendidik fisika harus sadar bahwa pembahasan materi fisika diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami

fenomena alam darisudut pandang teori fisika, menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut, mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti itu tidak lepas dari “Peran” Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau peserta didik diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan, atau di tempat praktik kerja. Yang penting adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-

kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan (Kemendiknas. 2010:21).

Strategi pembangunan karakter melalui program pendidikan di sekolah menurut Kemendiknas (2010:33-34) memerlukan dukungan penuh dari pemerintah yang dalam hal ini berada di jajaran Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, fasilitas yang perlu didukung berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Semua direktorat terkait dilingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal.
2. Pengembangan dan penyegaran kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, baik dijenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah maupun pendidikan tinggi yang relevan dengan pendidikan karakter dalam berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik. Pengembangan kerangka dasar dan perangkat kurikulum, inovasi pembelajaran dan pembudayaan karakter, standardisasi perangkat dan proses penilaian, kerangka dan standarisasi media pembelajaran yang dilakukan secara sinergis oleh pusat-pusat dilingkungan badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional.
3. Pengembangan satuan pendidikan yang memiliki budaya kondusif bagi pembangunan karakter dalam berbagai modus dan konteks pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait dilingkungan Kementerian Pendidikan Nasional.

4. Pengembangan kelembagaan dan program pendidikan nonformal dan informal dalam rangka pendidikan karakter melalui berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.
5. Pengembangan karakter peserta didik di perguruan tinggi melalui penguatan standar isi dan proses, serta kompetensi pendidikannya untuk kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB); penelitian dan pengembangan pendidikan karakter; pembinaan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, pengembangan dan penguatan jaringan informasi profesional pembangunan karakter dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait (Kemendiknas. 2010; 33-34).

Lebih lanjut Zamroni (2011: 26) menawarkan 7 (tujuh) strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
2. Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu berkerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter peserta didik.
3. Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan

dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri pesertadidik. Untuk itu guru harus benar-benar memahami filosofi seorang guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa dikalangan peserta didik guna mengembangkan karakternya masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

4. Kesadaran guru akan perlunya "*hidden curriculum*" dan merupakan instrumen yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi ini dengan sadar dan terencana.
5. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah *cooperative learning and problem based teaching and learning*.
6. Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, semboyan-semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian

rupa sehingga fungsional untuk mengembangkan karakter siswa.

7. Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. Diharapkan orang tua siswa juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter dalam pembelajaran ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter didalam mata pelajaran. Menurut Muslich (2011:86) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Dalam pendidikan karakter, strategi yang dapat digunakan yaitu melibatkan siswa diajak dan diundang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, supaya para siswa mempunyai tanggung jawab dan mengambil keputusan bagi dirinya sendirinya. Dalam keterlibatan siswa merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan keikutsertaan atau terlibat dalam kegiatan ini siswa belajar memimpin, mengambil tanggung jawab, belajar menghargai perbedaan pendapat,

belajar saling menghormati, dan belajar mengendalikan diri.

Dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas, siswa merasa bangga dan siswa mempunyai jati diri yang dewasa. Pandangan Zamroni dan Muslich sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang strategi pembelajaran karakter di kelas, sebenarnya tidak jauh berbeda dan bahkan memiliki kemiripan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Kohlberg, Lickona, dan Ki Hadjar Dewantara, di dalam proses pembelajaran karakter agar berhasil secara efektif di samping memperhatikan teori-teori secara kognitif juga diperlukan implementasi dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggungjawab. Nilai-nilai moral dan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai yang telah ditentukan ke dalam proses pembelajaran melalui model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Menurut Darmiyati Zuchdi, dkk (2011: 18-21) ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai target yang telah ditentukan ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus mengandung baik kompetensi bidang studi maupun aktualisasi nilai-nilai yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan kompetensi bidang studi disini adalah kompetensi yang akan dicapai (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar).

Dengan model melaksanakan pendidikan karakter ini tidak menambah waktu belajar dan beban studi murid. Sebaliknya, dengan model ini kualitas hasil belajar meningkat, karena aktualisasi nilai-nilai target justru meningkatkan capaian kompetensi bidang studi. Misalnya jika yang diintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, kerjasama, dan ketaatan beribadah maka internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut pada diri murid justru akan menjadikan murid tersebut bagus capaian belajarnya, baik yang berupa penguasaan secara kognitif maupun keterampilan dalam bidang studi.

Menurut Zuchdi (2010:46-50), ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran yaitu:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya, seorang guru pasti ingin melaksanakan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan urutan kompetensi di dalam standar isi matapelajaran. Maka langkah pertama adalah melihat standar isi mata pelajaran atau silabus yang telah disusunnya. Berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), guru menentukan tujuan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dicapai melalui materi dan proses pembelajaran.

2. Menentukan Nilai-nilai Target yang akan dikembangkan

KI dan KD yang tercantum di dalam standar isi mata pelajaran masih bersifat kognitif, agar hasil belajar sampai pada ranah afektif dan psikomotorik, guru perlu menentukan nilai-nilai yang ditargetkan (nilai target) yang akan diinternalisasi

(dihayati) dan diaktualisasi (diamalkan) oleh murid. Nilai target bagi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai luhur yang dikristalkan dalam Pancasila. Nilai tersebut jumlahnya tak terhingga, oleh karena itu perlu dipilih yang betul-betul melekat pada KI-KD atau materi pembelajaran. Setelah nilai-nilai target ditentukan, selanjutnya dikembangkan indikator capaian hasil belajar yang meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Dorongan hati nurani untuk mengamalkannya dalam kehidupan, dan kebiasaan (*habit*) untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menggunakan Pendekatan Terintegrasi

Langkah selanjutnya adalah mengemb-
bangkan materi pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi (terpadu), yaitu perpaduan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai luhur yang diintegrasikan untuk dapat diinternalisasi (dihayati) menjadi acuan perilaku dan terwujud (diamalkan) dalam perbuatan murid sehari-hari sehingga merupakan kebiasaan (*habit*). Guru dituntut mahir dalam memadukan nilai-nilai target ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai untuk mencapai kompetensi bidang studi tetapi juga sekaligus untuk membentuk karakter murid. Misalnya materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tetapi juga untuk membentuk pribadi yang jujur, bertanggungjawab, hormat pada orang lain, taat beribadah dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu dipilih tema-tema yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam mengembangkan keterampilan menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), membaca, berbicara dan menulis serta apresiasi sastra.

4. Menggunakan Metode Komprehensif

Selain pendekatan terintegrasi (terpadu), pendidikan karakter memerlukan pendekatan komprehensif. Salah satu ciri dari pendekatan komprehensif adalah penggunaan metode komprehensif. Menurut Kirschenbaum dalam Zuchdi (2010:46-50) menyebutkan bahwa metode komprehensif merupakan perpaduan antara dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman nilai) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi (memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih membuat keputusan moral), dan pengembangan keterampilan hidup (antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan mengatasi konflik).

5. Menentukan Strategi Pembelajaran

Ada beragam strategi pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar yang komprehensif (meliputi pemikiran moral, perasaan atau afek moral dan perilaku bermoral). Zuchdi (1995:61-240) menyajikan masing-masing 34 strategi dalam metode inkulkasi (penanaman) nilai, 21 strategi dalam metode keteladanan nilai, 30 strategi dalam metode fasilitasi nilai, dan 10 strategi dalam metode pengembangan keterampilan (*soft skills*). Dalam memilih strategi pembelajaran untuk pendidikan karakter, perlu diingat bahwa strategi tersebut harus dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan saling bekerja sama.

6. Merancang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai target.

Selama ini terdapat berbagai pendekatan terkait dengan pendidikan karakter, menurut Zuchdi (2010:11) menyatakan bahwa kondisi masa kini sangat berbeda dengan masa lalu. Pendekatan-pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif, tetapi tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasya-rakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diberikan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan seperti yang terjadi pada kehidupan pada saat ini.

Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain, diperlukan banyak pendekatan atau yang oleh Zuchdi (1995) disebut pendekatan komprehensif. Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi: inkulkasi nilai; keteladanan (*modeling*); fasilitasi (*facilitation*); dan pengembangan ketrampilan (*skillbuliding*) seperti yang diutarakan oleh Zuchdi (2008:46) berikut ini:

1. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya,
 - b. Memperlakukan orang lain secara adil,
 - c. Menghargai pandangan orang lain,
 - d. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan rasa hormat,
 - e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki
 - f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki , tidak secara ekstrem
 - g. Membuat aturan, memberikan penghargaan dan memberikan konsekuensi disertai alasan
 - h. Menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
 - i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah
- Pendidikan nilai/moral seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi, yakni sebagai berikut :
- 1) Mengkomunikasikan kepercayaan hanya berdasar kekuasaan
 - 2) Memperlakukan orang lain secara tidak adil
 - 3) Memfitnah atau menjelek-jelekkkan pandangan orang lain
 - 4) Menyatakan keragu-raguan atau peasaan tidak percaya secara kasar dan mencemooh atau memandang rendah
 - 5) Sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilia yang dikehendaki dan

mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki

- 6) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai yang dikehendaki secara ekstrem
- 7) Membuat aturan, memberikan penghargaan dan memberikan konsekuensi tanpa disertai alasan
- 8) Memutus komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
- 9) Tidak memberikan peluang bagi adanya perilaku yang berbeda-beda' apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, yang bersangkutan dikucilkan untuk selamanya (Zuchdi, 2008: 47).

2. Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad SAW, bagi yang beragama Islam dan para Nabi yang lain. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak (Zuchdi, 2008: 47).

Guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan antar kelompok. Oleh karena itu perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain, keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini oleh Bolton dalam Zuchdi, (1999:14) digambarkan sebagai yin dan yang. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan keseimbangan antara satu dengan lainnya.

3. Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada peserta didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik (Zuchdi, 2008: 48). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal hal sebagai berikut ini (Zuchdi, 2008: 48-49):

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami, sehingga kredibilitas pendidik menjadi meningkat.

- b. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
 - c. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud dan kemauan;
 - d. Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik
 - e. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik;
 - f. Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat pembelajaran menjadi lebih menarik.
4. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Ada berbagai keterampilan (*soft skills*) yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak,

bertindak afektif dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial tersebut, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik akan diulas secara singkat pada bagian berikut ini (Zuchdi, 2008: 49):

a. Keterampilan berpikir kritis

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) mencoba memperoleh informasi yang benar, (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya, (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi, (6) mencari alternatif, (7) bersikap terbuka, (8) mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, (9) mencari ketepatan suatu permasalahan, dan (10) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain. Kesepuluh ciri tersebut hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah profokator yang tak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis, dengan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri tersebut di atas (Zuchdi, 2008: 49-50).

b. Keterampilan mengatasi masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama yang harus kita junjung tinggi (Zuchdi, 2008: 49-50). Doni Koesoema A. (2007:212) menyarankan menggunakan metode yang integral untuk pendidikan karakter agar pendidikan karakter itu sendiri dapat disebut sebagai sesuatu yang utuh atau integral. Menurutinya paling tidak ada lima unsur yang bisa dipertimbangkan dalam metodologi pendidikan karakter yang integral. Kelima unsur tersebut adalah: (1) Mengajarkan yaitu mengajarkan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Cara ini juga bisa mendatangkan pembicara tamu untuk mempertajam pemahaman tentang nilai nilai; (2) Keteladanan, insan pendidik, (guru, staf, kepala sekolah, direktur, dan lain lain) berperan sebagai model yang menjadi teladan bagi anak didik dalam memahami nilai-nilai; (3) Menentukan prioritas. Lembaga pendidikan hendaknya menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian

dari kinerja kelembagaan. Prioritas akan nilai akan pendidikan karakter agar dirumuskan dengan jelas dan tegas, dan diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut; (4) Praksis prioritas yaitu adanya verifikasi dilapangan tentang karakter yang dituntutkan: (5) Refleksi, evaluasi dan refleksi secara berkesinambungan dan kritis terhadap karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga. Kelima unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang bisa menjadi pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku karakter mulia yang dikembangkan disatuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi keseharian di rumah dan dilingkungan masyarakat masing masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/ kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga (Kemdiknas, 2010:27).

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan

dan berkewenangan di sekolah.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia sesuai dengan cita-cita Pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

BAB VI

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KOMUNIKASI EDUKATIF RELIGIUS (KER) DI SIT MI
LUQMNAUL HAKIM SLAWI KABUPATEN TEGAL**

SIT MI Luqmnaul Hakim Slawi Kabupaten Tegal merupakan satu-satunya sekolah Islam terpadu pada madrasah ibtidaiyah yang ada di Kabupaten Tegal SIT MI Luqmnaul Hakim Slawi Kabupaten Tegal memiliki visi Pelopor sekolah dasar Islam berkualitas. Sedangkan misinya yaitu: 1) Membentuk siswa dan siswi yang cerdas, terampil, dan bertaqwa; 2) Membekali *life skill* untuk siswa dan siswi sesuai dengan perkembangan usia anak; dan 3) Mengantarkan siswa dan siswi dalam meniti jenjang pendidikan selanjutnya. Sedangkan tujuan SIT MI Luqman Al Hakim Slawi yaitu: a) Mencetak generasi muslim berkarakter; b) Membekali siswa memiliki aqidah yang

benar (*Tarbiyah aqidiyah*); c) Siswa memiliki akhlaqul karimah (*Tarbiyah Khulukiyah*); d) Membentuk siswa berfikir kritis dan cerdas (*Tarbiyah Fikriyah*); e) Membentuk siswa sehat dan kuat (*Tarbiyah Jismiyah*); dan f) Mencetak siswa yang kreatif, inisiatif dan responsif (*Tarbiyah Amaliyah*). Sedangkan *breakdown* tujuan SIT MI Luqman Al Hakim secara rinci adalah: a) mendidik siswa menjadi pribadi muslim yang siap menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan keberhasilan dan kemenangan; b) untuk melatih mensuasanakan serta membekali para siswa-siswi dengan kelurusan aqidah, kemuliaan akhlaq, rajin beribadah, senang membantu orang tua, senang membantu orang lain, memegang teguh nilai kebenaran, mencintai kelestarian lingkungan, giat bekerja dan belajar, serta optimisme dalam hidup; c) menyiapkan peserta didik menjadi generasi muslim yang utuh yakni generasi yang senantiasa memadukan antara iman, ilmu dan amal yang nyata dan mulia dalam seluruh aspek kehidupan sebagai perwujudan hamba Allah yang sekaligus kholifah-Nya di muka bumi. (wawancara dengan Kepala SIT MI Luqman Al Hakim, tanggal 18 Juli 2018).

Pada tahun pelajaran 2018/2019 sistem rekrutmen siswa baru di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal menerapkan sistem kuota 6 kelas dan setiap kelas 28 siswa dan pendaftaran dilaksanakan pada bulan Pebruari dan di buka hanya 5 hari. Calon siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi, kecerdasan, agama, budaya, etnik maupun ras yang heterogen, mereka dapat diterima menjadi siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal sepanjang lulus wawancara dan belum terpenuhinya kuota. (wawancara dengan Kepala

SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal tanggal 18 Juli 2018).

Calon siswa yang mendaftarkan diri di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal di seleksi dengan cara tes, wawancara dan observasi, akan tetapi tes, wawancara dan observasi ini bukan untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa akan tetapi seleksi ini di gunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan motivasi yang dimiliki oleh calon siswa apakah benar-benar memiliki kemauan dan motivasi yang kuat untuk menjadi siswa di SIT MI Luqman Al Hakim. Di samping seleksi tes, wawancara kepada siswa, ada juga wawancara dan observasi yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua/ wali siswa, wawancara dan observasi ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. (wawancara dengan Kepala SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal, Tanggal 18 Juli 2018).

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) pada SIT MI Luqman Al Hakim diimplementasikan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Perencanaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) dilakukan pada waktu awal tahun pelajaran, pada masa liburan sekolah, ada kegiatan raker dan rakor SIT MI Luqman Al Hakim. Raker dan rakor ini dilaksanakan selama 3 hari, raker dan rakor merupakan wahana untuk mengevaluasi program kerja pendidikan tahun pelajaran yang sudah berlalu dan merencanakan program kerja tahun pelajaran yang akan berjalan. Pada forum raker dan rakor ini merupakan suatu

wahana untuk merencanakan program-program kerja sekolah selama setahun yang akan datang. Hasil keputusan rakernya adalah Pembentukan karakter religius dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: 1) Bimbingan ibadah dan amalannyaumiyah dipantau melalui buku penghubung untuk mengetahui kegiatan siswa di rumah dan di madrasah; 2) Memberikan teori dan praktek Ilmu Tajwid dan Ghoribul Qiroah; 3) Menulis Al-Quran Juz 30 dengan metode follow the line Iqrobil Qolam; 4) Untuk meningkatkan SQ dilaksanakan program: (a) Sholat dhuhur berjamaah & berzikir sesudah sholat; (b) Sholat dhuha; dan (c) Malam Bina Iman dan Taqwa. (Wawancara dengan Daiman selaku Kepala SIT MI Luqman Al Hakim).

Sedangkan kegiatan pendukung dan penunjang pendidikan yakni: 1) Kegiatan Harian, meliputi: a) Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah; b) Tadarrus (membaca surat surat pilihan yang menjadi target hafalan siswa; c) Tartilul Quran masuk jam pelajaran; d) Tahfidz Juz Amma e) Sholat Dhuha; f) Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah & Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat; g) Melantunkan hafalan terjadwal setiap akan pulang sekolah; h) Melantunkan lagu Islami, lagu kebangsaan; dan i) Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa); j) Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan); dan k) SMS Ananda oleh Wali kelas, yang bertujuan: (1) Memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat fardhu, belajar dan mengaji; (2) Menjalin hubungan silaturahmi dengan wali murid; dan (3) Informasi pengumuman/program madrasah. 2) Kegiatan Mingguan, meliputi: a) Musabaqoh Hifdzul Qur an dilaksanakan

setiap hari Sabtu; b) Upacara Bendera / Apel Pagi setiap hari Senin; c) Sabtu Beramal; d) Pengembangan Minat & Bakat melalui kegiatan Life Skill; dan e) SMS Akademik, yang memuat: Informasi pendidikan, Motivasi, Nasehat dan Kalamul Hikmah. 3) Kegiatan Bulanan, meliputi: a) Khataman; b) Sabtu Ceria, Sehat, dan Bersih senam dan membersihkan lingkungan madrasah; c) Sabtu Motivasi; dan d) Paguyuban kelas. 4) Tahunan, meliputi: a) Class meeting /PKMBS (pekan kreatifitas, minat dan bakat siswa); b) Out Bond / Darma & Karya Wisata; c) Persami; d) Open House (Hari raya Idul Fitri); e) Santunan Anak Yatim bulan Mulid dan Ramadhan; f) Peringatan Hari Besar Islam dan hari besar Nasional; g) Pondok ramadhan di pesantren; h) Sholat Idul Adha dan Penyembelihan hewan kurban; i) Wisuda; dan j) Pawai Taarruf, Imtihan / Haflah Akhirussanah. (Wawancara dengan Daiman selaku Kepala SIT MI Luqman Al Hakim).

Untuk target lulusan pada SIT MI Luqman Al Hakim Slawi meliputi: bidang akademik, non akademik dan keagamaan. Dengan program yang dilaksanakan, diharapkan selama 6 tahun belajar di MI Luqman Al Hakim siswa memiliki kemampuan akademik, yang meliputi: 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki bekal dan landasan yang kuat dalam bidang Agama, Sains dan Teknologi; 2) Memiliki kemampuan Calistung (membaca, menulis dan berhitung); 3) Mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar; 4) Mampu mengoperasikan Komputer program word, excel, powerpoint, Blog dan akses internet; 5) Rata - rata Nilai Ulangan Semester dan UAM (Ujian Akhir Madrasah) maupun UN pada seluruh pelajaran minimal 80; dan 6) Lulusan Kelas Tahfidz dapat menyelesaikan 10 juz.

Sedangkan pada bidang non akademik siswa diharapkan: 1) Memiliki kemampuan life skill sesuai dengan bidang keahliannya melalui kegiatan Ekstra; 2) Menjadi anak yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab; 3) Menjadi anak yang selalu menjaga kesehatan dan kebersihan; 4) Menjadi anak yang cinta tanah air dan bangsa; dan 5) Menjadi anak yang peduli pada orang lain dan gemar bersedekah. Target lulusan pada bidang keagamaan, siswa diharapkan: 1) Menegakkan sholat fardhu; 2) Gemar menjalankan sholat sunnah; 3) Melaksanakan sholat malam; 4) Mampu membaca al-quran dengan fasih dan lancer; 5) Menguasai ilmu tajwid dan ghoribul qiroah; 6) Hafal minimal 6 Juz; 7) Mampu menulis huruf arab; 8) Selama 6 tahun khatam menulis al-quran dengan metode *Follow The Line Iqro Bil Qolam*; 9) Selam 6 tahun mampu tilawah dengan tartil; dan 10) Hafal Dzikir sesudah sholat. (Wawancara dengan Bapak Daiman selaku Kepala SIT MI Luqman Al Hakim).

Untuk keberhasilan rencana program kerja tersebut kemudian dirumuskan strategi pencapaian dan *standard operating procedure* (SOP). Strategi pencapaian pada SIT MI Luqman Al Hakim meliputi: strategi pencapaian akhlakul karimah, strategi pencapaian hafal 1 juz, strategi pencapaian nilai tuntas, strategi pencapaian sholat, strategi pencapaian disiplin, strategi pencapaian membaca efektif, strategi pencapaian sehat, bersih dan rapih, strategi pencapaian tartil membaca al Quran. Sedangkan *standard operating procedure* (SOP) meliputi: SOP Penyusunan RKAM (rencana kerja dan anggaran madrasah), SOP rencana pelaksanaan pembelajaran, SOP penentuan KKM (Kriteria Ketuntasan minimal), SOP pengembangan silabus, SOP

kenaikan kelas, SOP kelulusan siswa, SOP ulangan harian, SOP penggalan dana, SOP penggajian guru, SOP penyusunan kalender pendidikan, SOP proses kegiatan belajar mengajar, SOP program remedial, SOP ujian akhir semester, SOP morning meeting siswa, SOP Prosedur pembelajaran di kelas, SOP supervisi, SOP Try out, SOP istirahat makan jajan, SOP pembentukan komite madrasah dan SOP Penghargaan guru berprestasi (Dokumentasi SIT MI Luqman Al Hakim Slawi).

A. Proses Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal dimulai dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh kepala SIT MI Luqman Al Hakim terhadap dewan guru, staff administrasi dan siswa serta orang tua/wali siswa. Sosialisasi dilaksanakan pada upacara bendera setiap hari senin. Sosialisasi juga dilakukan setiap hari sabtu sore pada acara rapat pembinaan dewan guru dalam rangka untuk *sharring* problematika yang terjadi selama seminggu kemudian dari hasil rapat ini dapat ditemukan solusi-solusi dari pada permasalahan-permasalahan yang ada di SIT MI Luqman Al Hakim. Di samping itu proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi dilakukan dengan dengan cara budaya disiplin sekolah, di SIT MI Luqman Al Hakim ini siswa masuk kelas pukul 07.00 WIB, diawali dengan tadarus Al Quran selama 30 menit, kemudian pada pukul 07.30 WIB dilanjutkan dengan pelajaran-pelajaran lainnya, pelajaran berakhir pada pukul

15.00 WIB. Setelah pelajaran berakhir ada program baca tulis Al Quran dan Tahfidz Quran. Program ini mempunyai target siswa lulus dari SIT MI Luqman Al Hakim hafal juz 29 dan juz 30 Al Quran (Hasil Wawancara dengan Kepala SIT MI Luqman Al Hakim tanggal 15 Juli 2018).

Menurut Bapak Shobirin selaku koordinator kesiswaan (Wawancara tanggal 14 Juli 2018), bahwa proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Hakim Slawi, diimplementasikan mulai dari kegiatan sebelum pembelajaran, saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pola proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Hakim Slawi yang sistematis akan mampu membuat peserta didik memiliki pengetahuan, pembiasaan dan implikasinya dalam kehidupan. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Hakim Slawi pada kegiatan sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan cara adanya komunikasi pihak MI dengan yayasan ulinuha, orang tua/wali siswa, siswa, seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan terkait dengan program kerja madrasah ibtidaiyah dan budaya-budaya madrasah hasil raker dan rakor SIT MI Luqman Al Hakim.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Hakim Slawi pada kegiatan sebelum pembelajaran yakni pada saat sebelum jam pelajaran dimulai, siswa sebelum masuk kelas berbaris di depan kelas dan bersalaman dengan guru masing-masing kelas kemudian masuk kelas, setelah itu tadarus al Quran dan tahfidz

untuk juz 30 sekitar 30 menit, kegiatan pelajaran jam 1 dimulai pukul 07.30 WIB. Pada saat jam istirahat pertama ada kegiatan makan jajan bersama dan sholat dhuha, bagi laki-laki sholat dhuha di masjid sedangkan yang siswa perempuan di kelas masing-masing.

Komunikasi edukatif religius (KER) adalah komunikasi yang di lakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar, dimana guru tidak hanya *transfer of knowledge* saja tetapi juga melakukan proses *transfer of value* maupun nilai-nilai agama kepada siswa-siswanya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka secara garis besar pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Komunikator

Interaksi yang terjadi dalam kelas pada umumnya cenderung dipenuhi dengan kegiatan komunikasi, karena tanpa adanya proses komunikasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas tidak akan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar atau komunikasi edukatif merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan dari pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Komunikasi tersebut dilakukan baik oleh guru itu sendiri, antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Komunikasi edukatif religious (KER) yang terjadi di dalam kelas diawali oleh guru karena guru adalah pihak pertama yang menyampaikan pesan atau informasi, oleh karena itu guru

disebut dengan komunikator, untuk itu guru berusaha supaya menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif dengan menciptakan proses belajar mengajar yang menarik sehingga berpengaruh positif pada partisipasi belajar siswa atau peserta didik. Hal-hal yang dilakukan guru dalam usaha meningkatkan partisipasi belajar siswa adalah menggunakan metode mengajar yang menarik, metode yang dapat digunakan misalnya metode resitasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, praktek pembelajaran dan lain sebagainya. Supaya lebih menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi, maka guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran.

Selain itu gaya mengajar guru juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar. Apabila guru menggunakan gaya mengajar diktator yaitu mendominasi atau menguasai kelas, maka peserta didik menjadi takut dan segala sesuatu berjalan dengan komando. Guru memerintah peserta didik melaksanakan perintah. Hal ini tentu saja akan membuat peserta didik pasif dan proses belajar mengajar tidak berjalan optimal. Jika guru menggunakan gaya mengajar liberal atau memberikan kebebasan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar maka dapat menimbulkan kekacauan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik terlalu bebas dan sedikit sulit terkendali sehingga guru kurang dapat mengendalikan siswa/peserta didik yang kurang perhatian dalam kelas, namun jika guru menggunakan gaya mengajar demokratis maka hubungan guru dengan peserta didik akan menjadi lebih baik. Di dalam kelas akan tercipta hubungan yang harmonis, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati.

Guru dan peserta didik bekerja sesuai dengan perannya masing-masing, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih optimal.

Untuk menunjang keberhasilan komunikasi yang dilakukan guru dengan peserta didiknya maka guru juga harus menggunakan bahasa dan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh peserta didik. Apabila menggunakan istilah-istilah asing maka sebaiknya menjelaskan maksud dari istilah tersebut. Selain itu guru juga menggunakan bahasa sehari-hari misalnya bahasa daerah untuk mempermudah berkomunikasi dengan peserta didik terutama bagi peserta didik yang berada di pedalaman. Hal ini untuk lebih menjalin keakraban antara guru dengan peserta didiknya. Jika peserta didik dapat akrab dengan guru, maka guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi dan mendidiknya dengan baik.

Selain itu guru sebagai komunikator dalam proses belajar mengajar diharapkan bukan hanya sebagai orang yang menyampaikan pesan mengenai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, namun juga mampu untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya supaya menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan bertingkah laku baik. Guru tidak hanya berperan untuk mengajar ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun juga mendidik (*transfer of value*). Seorang guru yang selalu mampu untuk mengajar dan mendidik berarti telah melaksanakan tujuan dari komunikasi edukatif. Setiap guru yang mampu mendidik berarti memiliki keinginan untuk membuat perubahan sikap, perilaku, pendapat dan peranan sosial peserta didiknya, sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik.

2. Pesan atau informasi

Pesan atau informasi yang disampaikan melalui materi pokok yang menjadi muatan interaksi juga termasuk dalam salah satu komponen komunikasi edukatif. Komunikasi edukatif yang terjadi dalam proses belajar mengajar, pesan yang disampaikan guru sebagai komunikator adalah berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan selain itu guru juga menyampaikan hal-hal yang mengandung nilai dan norma, tingkah laku, sopan santun, sikap dan perilaku yang baik. hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memiliki wawasan yang luas mengenai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku. Pesan yang disampaikan guru kepada siswa diharapkan mampu memberikan bekal kepada siswa untuk meraih cita-cita mereka di masa depan dan mampu menjadikan manusia yang memiliki perilaku yang baik dan luhur.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses belajar mengajar di kelas pesan atau informasi lebih banyak disampaikan dengan lisan dan pesan tertulisnya hanya sebagai pendukung. Guru hanya menuliskan point-point yang pokok di papan tulis kemudian lebih banyak menerangkan dengan metode ceramah. Setelah itu guru akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai pesan atau informasi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa pertanyaan dari pesan guru SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal mengenai pesan sebagai unsur dalam komunikasi edukatif religius (KER) antara lain yaitu “selain menjelaskan yang berkaitan dengan materi, saya juga sering memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malas-

malasan belajar, dan juga memberikan teguran kepada siswa yang tidak tertib” demikian pernyataan yang diberikan oleh Ibu Siti Arumsih. Pernyataan serupa juga yang di ungkapkan oleh Ibu Umi Zinah Zakiyah “saya sering bercerita tentang hal-hal yang bermuatan nilai dan norma ketika saya membaca koran, buku atau melihat kejadian nyata yang saya lihat kemudian saya ceritakan kepada siswa agar siswa dapat mengambil hikmah dari cerita saya tadi”.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan komunikasi lisan atau dengan metode ceramah dan komunikasi tertulis hanya digunakan sebagai pendukung saja. Pada saat mengajar guru hanya menulis point-point saja di papan tulis, lalu guru akan menjelaskan lebih lanjut dari poin-poin materi tersebut. Selanjutnya cara guru untuk dapat memotivasi siswa agar mau berpartisipasi memberikan umpan balik dari pesan materi yang di sampaikan oleh guru tadi adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, memberikan tugas, memberikan pertanyaan kepada siswa, dan tidak jarang pula guru juga memberikan perintah kepada siswa untuk membaca kembali buku pelajaran yang telah disampaikan.

Pada proses belajar mengajar tersebut, guru juga memasukan pesan atau informasi yang berupa teguran atau nasehat serta motivasi belajar kepada siswa yang tidak mau mencatat/membaca, sibuk berbicara sendiri atau tidur di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Perumusan ide atau konsep (*encoding*)

Perumusan ide atau konsep sangatlah penting untuk membantu terlaksananya suatu proses komunikasi terutama komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena jika segala sesuatunya telah direncanakannya dengan baik maka akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru terlebih dahulu membuat perencanaan ide atau konsep mengenai apa yang akan disampaikan kepada peserta didik saat mengajar di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebelum mengajar di kelas, guru terlebih dahulu membuat kosep mengenai materi yang akan disampaikan. Konsep tersebut berupa Silabus atau Spektrum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Sprektrum dan RPP sudah menerangkan tentang materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik lengkap dengan jenis materi pelajarannya dan sumbernya. Semua ide-ide dan keinginan guru sudah tertulis dalam RPP sehingga guru tinggal menjalankannya saja. Hal ini akan membuat mengajar lebih mudah untuk dilaksanakan. Perumusan ide atau konsep yang dituangkan dalam RPP, guru terlebih dahulu harus merumuskan tujuan yang akan dicapai dari hasil proses pembelajaran tersebut. Setelah itu akan dilanjutkan menentukan metode, alat dan bahan pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengajar dan tidak membosankan bagi peserta didik. Selain itu juga guru mempertimbangkan jumlah dan karakteristik masing-masing peserta didiknya. Hal ini diharapkan supaya guru mampu memahami masing-masing keinginan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian muncul beberapa pernyataan “sebelum saya mengajar, saya mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan, saya mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan di kelas nantinya, agar saat proses belajar mengajar berlangsung saya sudah siap menerangkan, dan tidak lupa juga menyiapkan juga materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata” demikian pernyataan dari Ibu Nur Syamsiati. Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibu Evy Nurhayati yang menyatakan bahwa, “menyiapkan materi sebelum mengajar sangat perlu dilakukan agar saat proses belajar mengajar berlangsung, guru bisa menyampaikan pesan dengan jelas sehingga siswapun menjadi mudah menyerap materi”.

4. Media/ alat pembelajaran

Alat pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu atau sarana dalam proses belajar mengajar. Alat pembelajaran juga digunakan sebagai salah satu penunjang kegiatan komunikasi edukatif religius atau komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas. Alat pembelajaran digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar supaya dapat berjalan optimal. Alat pembelajaran yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan jenis mata pelajaran yang di ampu masing-masing guru. Sehingga alat pembelajaran merupakan alat bantu yang sangat efektif untuk memperlancar pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di kelas.

Alat pembelajaran yang sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar misalnya papan tulis, spidol dan buku panduan pembelajaran. Untuk mata pelajaran tertentu terkadang

menggunakan media *overhead projector* (OHP), computer dan LCD proyektor. Sedangkan media yang telah disediakan oleh sekolah antara lain perpustakaan, laboratorium computer dan laboratorium serta ruang doa. meskipun demikian media yang dimiliki oleh SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal sudah sangat mencukupi. Media ruang doa selain dipergunakan untuk siswa atau guru yang melaksanakan sholat dhuha atau sholat dhuhur berjamaah, juga berguna sebagai tempat bagi guru untuk memberikan ceramah yang mengandung nilai keagamaan yang sangat bermanfaat untuk rohani siswa.

5. Siswa/peserta didik sebagai komunikan

Peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tanpa adanya peserta didik, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan optimal. Peserta didik memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar tersebut. Karena pada hakekatnya komunikasi edukatif religius merupakan suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara peserta didik dan pendidik. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi melibatkan dua pihak yaitu pihak komunikator dan pihak komunikan. Komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar melibatkan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Komunikasi edukatif religius yang baik adalah dimana siswa sebagai komunikan dapat terlibat aktif dalam proses komunikasi dalam proses belajar mengajar tersebut, keaktifan atau partisipasi siswa ini tidak hanya berwujud keaktifan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga adanya tanggapan dari siswa seperti menanggapi dan bertanya pada guru dan lain sebagainya mengenai materi yang telah disampaikannya.

Peserta didik sebagai subyek dari proses belajar mengajar tidak hanya sebagai penerima pesan atau informasi dari pendidik, tetapi juga harus dapat mengembalikan atau merespon pesan dari pendidik. Peserta didik yang dapat menjalankan komunikasi dengan baik adalah peserta didik yang mampu merespon positif pesan atau informasi yang disampaikan oleh pendidik. Apabila peserta didik mampu merespon komunikasi dari pendidik dengan baik, maka hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta dapat terlaksana dengan baik pula. Sehingga hal ini akan membantu mengoptimalkan pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar. Jika pelaksanaan komunikasi edukatif religius dapat berjalan optimal, maka akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar atau pencapaian prestasi peserta didik.

Peserta didik yang aktif termasuk dalam komponen komunikasi edukatif religius (KER), misalnya saja sering bertanya atau menyampaikan pendapat kepada guru mengenai materi yang disampaikan pendidik. Peserta didik juga harus membantu membuat suasana kelas menyenangkan, tidak ribut sendiri, tidak berbicara sendiri dengan teman sebangku, berkonsentrasi, tidak melamun atau tidak meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung. Selain itu peserta didik juga harus mau menerima setiap nasehat dari guru, karena hal tersebut sangat berguna bagi peserta didik itu sendiri. Hal ini tentu saja akan sangat membantu pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa siswa hanya sebagai komunikan sekaligus komunikator, dan sudah banyak

partisipasinya di dalam kelas, lebih-lebih hanya mata pelajaran yang mereka sukai dan diampuh oleh guru yang menurut siswa menyenangkan, siswa mau memberikan partisipasi belajar yang lebih baik lagi.

6. Penangkapan pesan

Setiap pesan atau informasi yang disampaikan guru sebagai komunikator, tentu saja ingin pesan tersebut diterima dengan baik oleh siswa sebagai komunikan dan mendapat respon yang baik pula. Namun setiap peserta didik memiliki kemampuan daya tangkap atau kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang daya tangkapnya cepat dan ada pula yang lambat. Ada peserta didik yang mampu menangkap apa yang disampaikan guru dengan baik, ada pula yang kurang mengerti dengan apa yang disampaikan guru. Selain itu perbedaan pola pikir, tingkah laku, sifat, keadaan fisik, menangkap informasi membutuhkan waktu lebih lama, nakal, bandel, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja membutuhkan kesabaran dan keuletan guru untuk menghadapi setiap peserta didik/siswanya.

Saat guru mengajar di kelas atau menyampaikan materi, guru menerangkan dengan jelas, jika ada peserta didik yang belum jelas, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Peserta didik yang mau bertanya mengenai kesulitannya menerima materi yang disampaikan guru berarti peserta didik tersebut telah merespon dengan baik pesan yang disampaikan guru. Sehingga komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat berjalan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Arumsih bahwa “kadang saat pelajaran berlanjut, disaat terangkan

materi siswa ada yang suka bercerita, ada yang suka ke kamar kecil sehingga giliran kasih kesempatan untuk bertanya atau menanggapi siswa hanya duduk diam saja, sehingga terkadang membuat guru bingung juga apakah sudah mengerti atau belum makanya siswa pada tidak bicara, kadang juga guru yang bertanya siswa tidak bisa menjawab". Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibu Evy Nurhayati bahwa, "siswa jaman sekarang itu kita harus ikutin dan memberi perhatian berupa teguran itu terus menerus, kalau tidak mereka malas-malasan, saat beri tugas untuk kerjakan harus didampingi kalau tidak malah rebut sendiri/ serita dengan teman, saat di tanya megerti atau tidak paling duduk diam". Pernyataan lain disampaikan oleh siswa Wulan Pramesti siswa kelas V "seringnya kenapa saya dan teman-teman kurang dapat menyerap pesan yang disampaikan oleh guru karena guru kurang jelas dalam menerangkan dan suaranya kurang keras". Hal yang sama juga disampaikan oleh Atika siswa kelas VI "menurut saya komunikasi yang dilakukan guru ketika mengajar itu sudah cukup baik maksudnya sabar kalau ada siswa yang ngeyel, Cuma terkadang penyampaianya terlalu cepat dan sulit dipahami", pernyataan serupa juga oleh beberapa siswa yang lainnya.

7. Respon/umpan balik (*feedback*)

Dalam setiap proses komunikasi pasti memiliki tujuan demikian pula dengan komunikasi edukatif religius, tujuan ini merupakan komponen utama dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius. Dalam pelaksanaan komunikasi edukatif bentuk respon yang ingin diperoleh oleh guru adalah adanya perubahan positif dari diri siswa. Setiap guru yang melaksanakan

komunikasi edukatif religius (KER) pasti menginginkan pesan atau informasi dapat diterima dan dilaksanakan oleh siswa dengan baik. perubahan tersebut antara lain adalah perubahan sikap, perubahan pendapat opini, perubahan pandangan sosial dan perubahan perilaku atau tingkah laku. Jika siswa mampu mengalami perubahan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi edukatif religius berhasil.

8. Gangguan (*noice*)

Dalam setiap proses komunikasi tidak selalu dapat berjalan dengan lancar, karena pasti akan muncul gangguan yang mempengaruhi jalannya komunikasi edukatif religius tersebut. Begitu pula dengan pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di kelas yang juga terdapat gangguan (*noice*). Gangguan-gangguan tersebut dapat berasal dari faktor guru itu sendiri, dari peserta didik atau bahkan dari lingkungan tempat proses belajar mengajar tersebut baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab terganggunya pelaksanaan komunikasi edukatif religius antara lain dari pihak guru, gangguan muncul karena guru kurang jelas/suara guru tidak keras dalam penyampaian pesan sehingga siswa kurang paham dan sering terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan makna dari pesan, guru terlalu cepat dalam berbicara dan kurang dalam intonasi. Dari pihak siswa gangguan yang dimunculkan adalah siswa cenderung gaduh di dalam kelas karena merasa bosan dengan guru yang suaranya kurang keras dalam menyampaikan materi atau siswa tidak menyukai mata pelajaran yang sedang

dipelajari tersebut, suara siswa yang gaduh, siswa ada yang bermain main tanpa diketahui guru, berbicara dengan teman sebangku di dalam kelas membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif, meskipun guru telah menegur siswa.

Gangguan dari lingkungan sekolah misalnya jika ada salah satu kelas yang kosong atau tidak ada guru yang mengisi jam pelajaran dan kelas tersebut ramai sendiri maka akan mengganggu konsentrasi dari kelas-kelas lain. Selain itu suasana kelas juga sangat mempengaruhi konsentrasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dan berkomunikasi dengan guru. Jika suasana kelas panas, bau atau sesak maka peserta didik kurang mampu menangkap materi yang disampaikan guru dan umpan baliknyapun kurang optimal. Gangguan yang berasal dari lingkungan keluarga misalnya jika peserta didik yang mengalami permasalahan ekonomi keluarga maka peserta didik kurang berkonsentrasi dalam belajar karena cenderung lebih memikirkan permasalahan tersebut. Selain itu gangguan dari lingkungan masyarakat merupakan gangguan yang cukup sulit diatasi oleh guru maupun pihak sekolah. Gagguan dari lingkungan masyarakat baik dari lingkungan tempat tinggal maupun dari lingkungan tempat bermain peserta didik, akan dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang dilarang. Misalnya membolos atau sering tidak masuk sekolah. Hal ini akan mengganggu siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar.

9. Tanggapan (*response*)

Dalam setiap proses komunikasi pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa reaksi atau respon dari komunikan

terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Pelaksanaan komunikasi edukatif dalam proses belajar mengajar di kelas, tanggapan yang ingin diperoleh dari peserta didik sebagai komunikasi yaitu adanya beberapa perubahan pada diri peserta didik tersebut. Seorang guru yang menyampaikan pesan pasti menginginkan pesan tersebut dapat diterima peserta didik dan dilaksanakan dengan baik sehingga akan terjadi perubahan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut antara lain perubahan sikap, perubahan pendapat/opini, perubahan perilaku atau tingkah laku dan perubahan pandangan sosialnya. Jika peserta didik mampu mengalami perubahan-perubahan tersebut maka komunikasi akan dapat dikatakan berhasil.

B. Hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius (KER) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Dalam melaksanakan komunikasi yang bermakna edukatif religius (KER) memang tidaklah mudah, karena dalam komunikasi edukatif religius ini seorang guru tidak hanya menjelaskan materi mata pelajaran saja, tetapi juga mengkomunikasikan hal-hal yang memiliki makna moral. Adanya komunikasi edukatif religius ini, siswa tidak hanya memahami pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga mampu memahami arti sebuah nilai dan norma. Hal ini juga dirasakan oleh guru dan siswa sebagai subjek pokok dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. Dalam menciptakan komunikasi edukatif religius selalu saja ditemui rintangan. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat

diketahui hambatan dalam komunikasi edukatif religius antara guru dan siswa adalah sebagai berikut:

1. Hambatan dari guru

Hambatan utama yang sering dialami guru pada saat menciptakan komunikasi edukatif religius dengan siswa pada saat proses belajar sesuai dengan pernyataan ibu Siti Arumsih yaitu “kendala utama yang di hadapi para guru dalam komunikasi adalah sikap siswa yang susah untuk diatur kalau kita suruh untuk belajar sendiri pasti mereka tidak akan belajar, saat menasehati mereka dengar tapi besok ulangi lagi dan siswa juga terkadang tertutup dengan masalah yang sedang dihadapi”. Pernyataan lain disampaikan oleh Ibu Nur Syamsiati yaitu “Penguasaan materi yang kurang pada saat guru menyampaikan pelajaran sehingga guru tidak mampu menguasai kelas, maka sebagai seorang guru itu harus mempersiapkan sebelum proses belajar mengajar mulai”. Selain itu Ibu Siti Arumsih juga menyatakan bahwa, “hambatan yang sering dirasakan oleh guru yaitu kadang kita lagi terangkan materi siswa suka ke belakang jadi mengganggu konsentrasi kita saat menyampaikan materi dan yang lain kurangnya media pembelajaran dan metode belajar yang kurang bervariasi sehingga siswa menjadi bosan, apabila siswa sudah merasa bosan seringkali teguran, nasehat dari guru tidak dapat diterima siswa dengan baik”.

Apabila siswa telah mengalami kesalahan baik pikiran maupun kondisi tubuh maka konsentrasi untuk menerima pesan dari guru akan menurun, demikian pula apabila siswa mulai jenuh dengan gaya mengajar guru akan membuat siswa kurang antusias menerima pelajaran dari guru.

2. Hambatan dari siswa

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan di dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius yang berkaitan dengan partisipasi belajar siswa di kelas sebagai berikut:

a. Rasa takut

Siswa masih takut untuk mengungkapkan pendapat, bertanya maupun untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga guru sulit untuk mengetahui jenis kesulitan yang dihadapi siswa sehingga berpengaruh pula pada solusi yang akan diberikan. Hasil wawancara dengan Wulan Pramesti siswa kelas V menyatakan bahwa, “merasa takut dan bingung harus menata kata-kata menjadi salah satu penghambat komunikasi”, sedangkan menurut Atika siswa kelas VI “ada guru yang suaranya kurang keras dalam menyampaikan pesan dan terlihat galak pada saat sedang menasehati dan menegur jika ada siswa yang berlaku salah, ini membuat siswa menjadi takut dan memilih untuk diam”. Pernyataan lain juga muncul dari siswa kelas VI Wulan Kusuma bahwa, “saya lebih baik memilih diam, tidak berani bertanya karena ada guru yang galak kalau ditanya justru marah-marah”.

b. Rasa malu mengungkapkan permasalahan

Banyak siswa yang malu mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka hadapi, entah itu permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan belajar ataupun permasalahan yang berhubungan dengan masalah pribadi siswa. Sifat siswa yang malu untuk mengungkapkan perasaan tersebut menjadikan guru sulit untuk mencari solusi yang sesuai untuk siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat pernyataan dari seorang siswa Wulan Kusuma siswa kelas VI “saya merasa malu untuk bertanya atau mengungkapkan permasalahan saya kepada guru karena takut diejek oleh teman-teman, jadi kalau saya punya masalah atau kesulitan saya pikir sendiri atau cerita kepada teman saja”. Pernyataan serupa juga di duga oleh seorang guru yang mengungkapkan bahwa “siswa cenderung untuk menutup diri tentang permasalahan pribadi mereka bahkan untuk permasalahan kesulitan belajarpun terkadang masih ragu-ragu untuk bertanya kepada guru ”demikian pernyataan Ibu Eti Nuryani.

c. Daya serap peserta didik

Daya serap siswa dalam menyerap materi juga berpengaruh besar pada partisipasi belajar siswa, walaupun berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa guru telah memberikan motivasi dan bimbingan dengan usaha yang cukup keras bagi siswa tetapi ternyata belum berdampak banyak pada perubahan peningkatan partisipasi belajar siswa. Berdasarkan pernyataan Ibu “siswa sedikit sulit untuk menyerap materi karena banyak faktor yang mempengaruhi termasuk pula pada keterbasan pada daya serap materi oleh siswa dan faktor lingkungan siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara di hasilkan bahwa siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal ada beberapa yang memang ingin menyimak baik motivasi yang diberikan oleh guru agar dapat meningkatkan prestasi dan partisipasi belajar mereka, namun guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Daya serap

siswa akan materi maupun nasehat dari guru masing-masing mata pelajaran berbeda-beda pula, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat.

d. Perhatian siswa yang bercabang

Siswa yang fokus pada pelajaran akan menunjukkan partisipasi yang lebih banyak jika dibanding siswa yang tidak fokus atau dengan kata lain konsentrasi siswa bercabang. Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa menjadi tidak fokus pada mata pelajaran, berdasarkan hasil penelitian dipatakan hasil bahwa siswa kurang fokus pada pelajaran karena kurang berniat pada materi yang disampaikan oleh guru, siswa sedang mempunyai permasalahan pribadi, siswa merasa bosan dengan gaya mengajar guru dan pada saat guru mengajar menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh siswa.

Dengan faktor yang menyebabkan perhatian siswa menjadi tidak fokus pada proses belajar mengajar tersebut, tentunya akan berpengaruh pada partisipasi belajar dan akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

C. Hambatan dari Lingkungan

Suasana kelas yang tidak kondusif ketika guru kurang mampu menguasai kelas melebihi banyak menyebabkan siswa lebih banyak melakukan aktivitasnya sendiri yang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Setiap kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses komunikasi edukatif religius yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian didapat beberapa pernyataan, antara lain yaitu Ibu Siti Arumsih yang menyatakan bahwa “faktor lingkungan berupa faktor lingkungan yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga siswa justru merupakan faktor yang paling dominan penyebab siswa menjadi susah diatur dan kurang termotivasi untuk belajar”. pernyataan senada juga disampaikan oleh Ibu Evy Nurhayati yang menyatakan bahwa “banyak siswa yang kurang berpartisipasi belajar atau kurang termotivasi untuk belajar banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kadang ada pula lingkungan keluarga yang acuh tak acuh pada studi siswa sehingga siswa tidak ada yang mengarahkan”. Kemudian pernyataan lain juga disampaikan oleh Atika siswa kelas VI bahwa, “saya kurang bisa berkonsentrasi waktu pelajaran karena lingkungan sekolah kadang panas dan bising akibat teman-teman yang suka bicara sendiri, kalo tidak kosen gimana saya bisa aktif belajar, saya sudah malas duluan”, pernyataan lain dari Wulan Kusuma siswa kelas VI menyatakan bahwa “saya dirumah tidak terlalu diperhatikan atau ketat untuk belajar, artinya kalau mau belajar ya saat ujian dulu atau kalau ada tugas seandainya tidak ada tugas dan belum ujian waktu dipakai untuk main-main atau bergurau, itu yang membuat saya jadi malas”.

1. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Agar dapat menciptakan komunikasi edukatif religius, maka faktor-faktor yang menjadi hambatan harus di atasi. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru maupun siswa dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius sebagai berikut:

a. Upaya dari guru

- 1) Berdoa/ beribadah

Seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga bertugas untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai dan norma, sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam pengetahuan atau ketrampilan saja tetapi juga paham tentang etika dalam berperilaku, bertingkah laku dan nilai serta norma lainnya yang berlaku di masyarakat.

Pernyataan lain yang disampaikan oleh siswa Wulan Pramesti siswa kelas VI "saya kalau di kelas memang malu bertanya atau curhat dengan guru, tetapi waktu istirahat saya sering bertanya pada guru untuk menjelaskan ulang materi yang saya kurang jelas atau tentang solusi mengenai masalah pribadi saya". Pada saat observasi, peneliti juga melihat guru mengajak siswa untuk tadarus al quran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dan setelahnya berbincang-bincang sejenak dengan siswa atau hanya sekedar bercanda dengan siswa.

2) Menggunakan bahasa yang sederhana

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa ketika guru menyampaikan materi maupun ketika guru sedang menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai dan norma. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana diharapkan siswa mampu dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa dapat dilaksanakan sesuai harapan.

3) Bimbingan

Menurut Ibu Siti Arumsih “guru pada saat di kelas selalu memberikan motivasi dan berusaha menjelaskan materi se jelas mungkin, namun karena ada banyak faktor penghambat seperti suasana kadang tidak kondusif dan daya serap siswa yang kurang, maka guru perlu memberikan bimbingan kepada siswa”. Berdasarkan hasil penelitian didapat pula hasil bahwa guru dalam memberikan bimbingan terkadang harus sedikit promosi kepada siswa agar siswa mau bertanya atau mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi dengan demikian guru dapat mengetahui segala persoalan yang dihadapi siswa dan berusaha membantu memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah siswa tersebut dan memberikan motivasi serta penguatan.

4) Memberikan motivasi

“Pemberian motivasi kepada siswa sangatlah penting terutama untuk siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal” tutur ibu Siti Arumsih, hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi

Kabupaten Tegal daya tangkap memang beragam dan disekolah kita harus bantu juga orang-orang seperti mereka itu, ada yang permasalahan keuangan, untuk itu motivasi sangatlah penting diberikan agar siswa menjadi termotivasi untuk mengubah perilaku agar bisa memperbaiki prestasi, menjadi rajin ke sekolah, sadar akan kewajiban siswa sebagai seorang pelajar.

5) Memberikan nasehat/pengarahan

Pada dasarnya, mengajar dan mendidik menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal negatif. Pengarahan atau nasehat-nasehat tentang hal-hal yang positif dan memberikan gambaran tentang hal-hal buruk serta akibatnya sedikit banyaknya akan mengubah pola pikir siswa ke arah perilaku berhati-hati untuk melakukan tindakan negatif tersebut. Pengarahan atau nasehat ini juga diikuti dengan adanya penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap tingkah laku siswa yang positif. Penekanan ini dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses pelaksanaan komunikasi edukatif religius melalui tahap pengarahan ini. Pemberian nasehat atau pengarahan ini dilakukan guru tidak hanya ketika di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas baik secara personal atau tidak.

b. Upaya dari siswa

1) Mendengarkan

“Saya berusaha untuk berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dari guru ketika di kelas” tutur Atika siswa kelas VI. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Wulan Pramesti siswa kelas VI ketika peneliti melakukan wawancara. Meskipun

suasana dan kondisi sekolah yang udaranya panas dan ada siswa yang merasa bosan dan bicara sendiri dengan teman di kelas, namun siswa lain tetap berusaha untuk mendengarkan dengan baik, dan tidak jarang siswa yang berusaha mendengarkan dengan baik kemudian terganggu oleh teman yang ramai sendiri akan menegur siswa yang ramai tersebut dan menasehati agar diam dan ikut mendengarkan penjelasan guru.

2) Mempelajari materi terlebih dahulu

Wulan Pramesti siswa kelas VI menyatakan bahwa “saya mempersiapkan materi yang telah dijelaskan oleh guru dan membaca materi berikutnya agar saya nyambung dengan apa yang akan dijelaskan guru esok hari, dengan begitu untuk saya bisa tahu bagian materi yang tidak saya pahami untuk saya tanyakan pada guru”. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Atika sebelum berangkat sekolah saya kadang mempelajari materi yang akan disampaikan guru. Paling tidak sudah tahu apa yang akan dibicarakan nanti”. Namun tidak sedikit pula siswa yang tidak mempelajari baik materi yang telah disampaikan, hal inilah yang menyebabkan pula mengapa hanya beberapa siswa saja dalam setiap kelas yang aktif berpartisipasi ketika proses belajar mengajar berlangsung.

3) Diskusi dengan teman

Upaya lain yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesulitan yang sedang siswa hadapi adalah berdiskusi dengan teman. Berdasarkan hasil penelitian di dapat hasil bahwa karena malu dengan guru, maka sebelum siswa bertanya atau mengungkapkan kesulitannya kepada guru, siswa lebih sering membicarakan kesulitannya kepada siswa lainnya yang dirasa dapat dipercaya.

4) Menjaga ketenangan kelas

“Saya berusaha untuk tidak ikut ramai dan ngobrol sendiri dengan teman sebangku saya, saya berusaha untuk menjaga ketenangan dengan bersikap tenang” demikian pernyataan dari Atika. Dengan kondisi kelas yang tenang ketika guru menjelaskan akan meningkatkan daya tangkap siswa menjadi lebih baik karena siswa mampu untuk berkonsentrasi dan segera mengetahui bagian penjelasan guru yang kurang dimengerti untuk segera ditanyakan.

D. Outcome Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal dapat diimplementasikan dengan kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah. Menurut bapak Daiman bahwa nilai-nilai karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah (*habitiasi*) melalui budaya sekolah; karena budaya sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut nantinya akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna pada siswa (Wawancara dengan Bapak Daiman, tanggal 18 Juli 2018).

Menurut Bapak Fairuz selaku koordinator kurikulum menyatakan kriteria pencapaian keberhasilan pada implementasi pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, kebiasaan sehari-

hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai karakter. Keberhasilan tersebut akan berjalan dengan baik dengan didukung program-pogram serta kebijakan sekolah yang tegas untuk semua warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan sekolah. Pendidikan sekolah tidak hanya memberikan ilmu dan pengalaman kepada siswa saja melainkan guru serta kepala sekolah juga akan mendapatkan ilmu dan pengalaman.

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis Penguatan pendidikan karakter, mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresantasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER). Pembiasaan tersebut diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Menurut Koordinator kesiswaan SIT MI Luqman Al Hakim Slawi bahwa pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di laksanakan dengan cara membangun budaya sekolah yang baik yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti; 1) pembiasaan dalam kegiatan literasi; 2) kegiatan esktrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter, dan 3) menetapkan dan mengevaluasi tata tertib atau peraturan

sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan sekolah dalam menetapkan atau memperkuat *branding* sekolah (Wawancara dengan Bapak Shobirin selaku Koordinator kesiswaan, SIT MI Luqman Al Hakim Slawi).

Dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru, lingkungan belajar tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri. Yang mempunyai peran yang paling penting dalam penerapan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi yaitu kepala Madrasah. Karena kepala madrasah ibtidaiyah Luqman Al Hakim mempunyai peran dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan diterapkan di madrasah. Sedangkan pendidik bertugas menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah kepada peserta didik dengan strategi dan metode yang telah dilaksanakan oleh pendidik terkait dengan program yang telah ditetapkan oleh yayasan dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sesuai dengan visi, misi serta tujuan madrasah ibtidaiyah bisa terlaksana dengan baik.

Dalam perencanaan penerapan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi kepala madrasah bekerjasama dengan seluruh guru-guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan yayasan kemudian setelah itu

rapat yang diadakan oleh madrasah yakni rapat antara kepala sekolah dan guru yang masing-masing guru menyampaikan pendapatnya terkait program pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang akan diterapkan di sekolah yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh yayasan dengan tujuan: mencetak generasi muslim berkarakter, membekali siswa memiliki aqidah yang benar (*Tarbiyah aqidiah*), siswa memiliki akhlaqul karimah (*Tarbiyah Khulukiyah*), membentuk siswa berfikir kritis dan cerdas (*Tarbiyah Fikriyah*), membentuk siswa sehat dan kuat (*Tarbiyah Jismiyah*), mencetak siswa yang kreatif, inisiatif dan responsif (*Tarbiyah Amaliyah*).

Adapun kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi yang telah dilaksanakan di sekolah meliputi kegiatan *yaumiyah* (harian), mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan-kegiatan *yaumiyah* tersebut diantaranya sebagai berikut: 1) Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah & Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat; 2) Sholat dhuha; 3) Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah; 4) Tadarrus (membaca surat surat pilihan yang menjadi target hafalan siswa; 5) Tartilul Quran masuk jam pelajaran; 6) Tahfidz Juz Amma; 7) Melantunkan hafalan terjadwal setiap akan pulang sekolah; 8) Melantunkan lagu Islami, lagu kebangsaan; dan 9) Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa); 10) Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan); dan 11) SMS Ananda oleh Wali kelas, yang bertujuan: (1) Memotivasi

siswa untuk melaksanakan sholat fardhu, belajar dan mengaji; (2) Menjalin hubungan silaturahmi dengan wali murid; dan (3) Informasi pengumuman/program madrasah.

Sedangkan kegiatan Mingguan, meliputi: 1) Musabaqoh Hifdzul Qur an dilaksanakan setiap hari Sabtu; 2) Upacara Bendera / Apel Pagi setiap hari Senin; 3) Sabtu Beramal; 4) Pengembangan Minat & Bakat melalui kegiatan Life Skill; dan 5) Malam Bina Iman dan Taqwa; 6) SMS Akademik, yang memuat: Informasi pendidikan, Motivasi, Nasehat dan Kalamul Hikmah.

Kegiatan-kegiatan Bulanan, meliputi: 1) Khataman Al Quran; 2) Sabtu Ceria, Sehat, dan Bersih senam dan membersihkan lingkungan madrasah; 3) Sabtu Motivasi; dan 4) Paguyuban kelas. Sedangkan kegiatan Tahunan, meliputi: 1) Class meeting /PKMBS (pekan kreatifitas, minat dan bakat siswa); 2) Out Bond / Darma & Karya Wisata; 3) Persami; 4) Open House (Hari raya Idul Fitri); 5) Santunan Anak Yatim bulan Muharram dan Ramadhan; 6) Peringatan Hari Besar Islam dan hari besar Nasional; 7) Pondok ramadhan di pesantren; 8) Sholat Idul Adha dan Penyembelihan hewan kurban; 9) Wisuda; dan 10) Pawai Taarruf, Imtihan / Haflah Akhirussanah. (Wawancara dengan Daiman selaku Kepala SIT MI Luqman Al Hakim).

No	Nama Kegiatan Yaumiyah (Harian) (pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER)	Waktu Pelaksanaan
1	Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah dan Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat	Istirahat ke-2, jam 12.00 WIB
2	Sholat dhuha berjamaah	Istirahat ke- 1 Pukul 09.00
3	Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah;	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
4	Tadarrus (membaca surat surat pilihan yang menjadi target hafalan siswa)	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
5	Tartilul Quran masuk jam pelajaran	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
6	Tahfidz Juz Amma	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
7	Melantunkan hafalan terjadwal	setiap akan pulang sekolah
8	Melantunkan lagu Islami, lagu kebangsaan	setiap akan pulang sekolah
9	Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa)	Setiap kali berjumpa guru, karyawan dan siswa
10	Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan)	Setiap hari

11	SMS Ananda oleh Wali kelas, yang bertujuan: (1) Memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat fardhu, belajar dan mengaji; (2) Menjalin hubungan silaturrahim dengan wali murid; dan (3) Informasi pengumuman/program madrasah.	Setiap hari pada saat ada suatu informasi
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------

(Hasil Wawancara dengan Bapak Daiman, Tanggal 16 Juli 2018)

Sedangkan kegiatan mingguan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yakni:

NO	Nama Kegiatan Mingguan (pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER))	Waktu Pelaksanaan
1	Musabaqoh Hifdzul Qur an	setiap hari Sabtu
2	Upacara Bendera / Apel Pagi	setiap hari Senin
3	Sabtu Beramal	Setiap hari Sabtu
4	Pengembangan Minat & Bakat melalui kegiatan Life Skill	Setiap hari Sabtu siang
5	Malam Bina Iman dan Taqwa;	Setiap Malam Minggu
6	SMS Akademik, yang memuat: Informasi pendidikan, Motivasi, Nasehat dan Kalamul Hikmah	Setiap akhir pekan

(Hasil Wawancara dengan Bapak Daiman, Tanggal 16 Juli 2018)

Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius

Sedangkan kegiatan Bulanan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yakni:

NO	Nama Kegiatan Bulanan (pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER))	Waktu Pelaksanaan
1	Khataman Al Quran	setiap bulan setelah khatam tadarus Al Quran
2	Sabtu Ceria ,Sehat, dan Bersih senam dan membersihkan lingkungan madrasah;	setiap bulan pada hari Sabtu
3	Sabtu Motivasi	setiap bulan pada hari Sabtu
4	Paguyuban kelas	Setiap bulan

(Hasil Wawancara dengan Bapak Daiman, Tanggal 16 Juli 2018)

Sedangkan kegiatan tahunan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yakni:

NO	Nama Kegiatan Tahunan (pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER))	Waktu Pelaksanaan
1	Class meeting /PKMBS (pekan kreatifitas, minat dan bakat siswa)	setiap tahun setelah selesai pelaksanaan penilaian akhir semester
2	Out Bond / Darma & Karya Wisata	setiap tahun pada waktu libur sekolah
3	Persami (Perkemahan Sabtu malam minggu)	Setiap tahun sekali

4	Open House (Hari raya Idul Fitri);	Setiap tahun pada hari raya idul Fitri
5	Santunan Anak Yatim bulan Muharram dan Ramadhan;	Setiap tahun pada bulan Muharam dan Ramadhan
6	Peringatan Hari Besar Islam dan hari besar Nasional	Setiap ada peringatan HBI maupun HBN
7	Pondok ramadhan di pesantren	Setiap tahun pada bulan Ramadhan
8	Sholat Idul Adha dan Penyembelihan hewan kurban	Pada hari Raya Idul Adha
9	Wisuda	Pada acara pelepasan wisuda kelas VI
10	Pawai Taarruf, Imtihan / Hafiah Akhirussanah	Setiap acara akhirrusannah

(Hasil Wawancara dengan Bapak Daiman, Tanggal 16 Juli 2018)

Kegiatan-kegiatan di atas baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan merupakan implementasi pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang ada pada SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang sikap sosial dan spiritual peserta didik yang memberikan bekal kelak ketika mereka lulus dari madrasah ibtidaiyah. Selain itu dari beberapa kegiatan diatas juga ada beberapa sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan dari masing-masing penanggungjawab kegiatan itu sendiri yang tujuannya untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang bertanggungjawab, dan disiplin. Adapun sanksi yang telah ditetapkan bukan secara fisik melainkan bersifat ke arah yang mendidik.

NO	Nama Kegiatan Yaumiyah (Harian)(pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER)	Sanksi
1	Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah dan Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imam shalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temanya yang terlambat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
2	Sholat dhuha berjamaah	Bagi peserta didik yang terlambat disuruh melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.
3	Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah;	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke sekolah akan berdoa sendiri setelah pembacaan doa selesai
4	Tadarrus (membaca surat surat pilihan yang menjadi target hafalan siswa)	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke sekolah akan berdoa sendiri setelah pembacaan doa selesai
5	Tartilul Quran masuk jam pelajaran	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke sekolah akan berdoa sendiri setelah pembacaan doa selesai

6	Tahfidz Juz Amma	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke sekolah akan berdoa sendiri setelah pembacaan doa selesai
7	Melantunkan hafalan terjadwal	Teguran secara lisan
8	Melantunkan lagu Islami, lagu kebangsaan	Teguran secara lisan
9	Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa)	Teguran secara lisan
10	Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan)	Teguran secara lisan
11	SMS Ananda oleh Wali kelas, yang bertujuan: (1) Memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat fardhu, belajar dan mengaji; (2) Menjalin hubungan silaturahmi dengan wali murid; dan (3) Informasi pengumuman/program madrasah.	Teguran secara lisan

Dari beberapa sanksi diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi sebagai tanda bahwa peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, terampil dan bertanggungjawab serta mempunyai pribadi dengan budi pekerti yang luhur dengan selalu menjalankan kewajiban, sunnah yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidik berperan penting dalam penyelenggaraan serta keberhasilan proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang telah ditetapkan di sekolah. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan pendidik yang aktif dan kreatif. Pendidik juga harus memiliki Akhlak yang baik, karena pendidik akan dicontoh oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak salah mengerti dan tidak salah paham dalam proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) itu sendiri.

Berdasarkan wawancara saya dengan Bapak Shobirin (wawancara tanggal 18 Juli 2018), bahwa ada beberapa metode yang beliau terapkan dalam merealisasikan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di sekolah karena kegiatan ini juga berhubungan dengan aspek komunikasi, pendidikan dan agama, tentunya peran beliau disini juga sangat berpengaruh. Adapun beberapa metode yang diterapkan diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini beliau selaku pendidik memberikan contoh atau teladan kepada seluruh peserta didik. Karena peserta didik itu cenderung meniru semua yang telah dipraktikkan oleh pendidik seperti istilah “Guru” (di gugu lan di tiru). Seperti halnya yang telah diceritakan bahwa beliau sering memberikan contoh salah satunya ketika tiba waktunya untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur beliau selalu memberikan contoh untuk tiba lebih awal di masjid. Hal ini membuktikan bahwa selaku teladan harus memberikan contoh yang baik bukan justru sebaliknya.

Untuk itu demi tercapainya keberhasilan dari pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) sendiri maka diperlukan seseorang pendidik yang mempunyai teladan yang baik khususnya bagi beliau selaku coordinator kesiswaan, dan semua pendidik pada umumnya baik ketika di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah harus benar-benar menjaga sikap, dan tingkah laku, supaya tujuan dari pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) itu bisa terlaksana dengan baik

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan menjadi penting dalam mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Masing-masing peserta didik memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Contohnya peserta didik yang memang berlatar belakang kurang baik dan memiliki sikap yang kurang baik, bisa saja dia akan membawa sikap tersebut di sekolah karena itu sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti sikap tidak saling menghormati dan bersikap tidak sopan terhadap teman-teman. Maka dari itu pendidik harus secara perlahan merubah kebiasaan peserta didik yang seperti itu ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pembiasaan menerapkan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, diharapkan peserta didik akan menjadi lebih baik.

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif

religius (KER) tidaklah mudah untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan pendidikan seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala sekolah, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite sekolah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait.

SIT MI Luqman Al Hakim Slawi merupakan sekolah swasta yang berbasis islam. Sekolah ini mempunyai visi dan misi Membentuk generasi Islam yang unggul, dengan misi: mencetak generasi muslim berkarakter, membekali siswa memiliki aqidah yang benar (*Tarbiyah aqidiyah*), siswa memiliki akhlaqul karimah (*Tarbiyah Khulukiyah*), membentuk siswa berfikir kritis dan cerdas (*Tarbiyah Fikriyah*), membentuk siswa sehat dan kuat (*Tarbiyah Jismiyah*), mencetak siswa yang kreatif, inisiatif dan responsif (*Tarbiyah Amaliyah*). Karena pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang diterapkan di sekolah ini memberikan pendidikan karakter yang lebih dibanding dengan sekolah SD/MI yang

lain pada umumnya. pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) itu sendiri sebelumnya terlebih dahulu dirumuskan oleh pihak-pihak yang berwenang seperti halnya dari pihak yayasan, kepala sekolah kemudian kepada para pendidik yang bersangkutan. Dimana pendidik diberikan kebebasan dalam menggunakan strategi dan metode dalam melakukan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di sekolah.

Dalam proses penerapannya semua pihak sekolah mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena semua pihak terkait bekerjasama dalam menjalankan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER). Jadi tidak hanya guru saja yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari sekolah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh yayasan karena dari awal misi dari sekolah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlaq yang mulia tentunya.

Penerapan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga diterapkan diluar kelas. Diterapkannya hal ini tentunya diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan social terhadap peserta didik sehingga mampu menjadikan mereka pribadi yang mempunyai akhlak mulia, baik dari perkataan maupun dari perbuatannya. Pendidik dalam melakukan penerapan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER).

Adapun kegiatan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang diterapkan di SIT MI Luqman Al Hakim tersebut diantaranya :

1. Tadarrus (membaca surat surat pilihan yang menjadi target hafalan siswa; Tartilul Quran masuk jam pelajaran; dan Tahfidz Juz Amma;

Kegiatan ini yang dipandu langsung oleh guru ketika sebelum memulai pelajaran kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru enerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik agar terbiasa ketika memulai suatu kegiatan harus dengan berdoa.

2. Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa);

Budaya senyum, salam, salim dan sapa diterapkan setiap pagi hari ketika peserta didik mulai masuk ke sekolah. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa umat Islam itu harus saling menjaga, menghormati dan menyayangi. Guru disini menggunakan metode pembiasaan supaya peserta didik selalu bersikap sopan dan ramah ketika bertemu dengan pendidik maupun dengan teman-teman sebayanya. Adapun jika peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi oleh guru melalui teguran dan peringatan supaya mereka tidak mengulanginya lagi.

3. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah

Sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi yang dilakukan pada jam istirahat pertama. Meskipun hanya sholat sunnat, tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya setiap hari, begitu pun di sekolah, para siswa diajak oleh guru

untuk melaksanakan kegiatan ini, hal ini bertujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa beribadah pada pagi hari, berdzikir, bertahmid, bertakbir menghadap Allah, karena sholat dhuha merupakan bagian kekuatan untuk memperoleh rizki. Selain itu juga shalat dhuha berjamaah ini untuk membiasakan siswa/i shalat berjamaah dari sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa ketika sudah berada di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun sanksi ketika peserta didik membolos tidak ikut shalat dhuha maka mereka akan diberikan teguran secara halus dan apabila melanggar sampai 3 kali orang tua mereka akan dipanggil.

4. Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah & Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat

Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah & Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi pada saat jam istirahat ke-2. Sholat berjamaah di Sekolah ini seolah-olah telah menjadi budaya Sekolah dan wajib dilestarikan. Pada kegiatan sholat berjamaah ini dipimpin oleh seorang Guru (Imam) dan sebagai muaddzin adalah salah seorang siswa. Guru juga disini menerapkan metode keteladanan dengan ikut serta berjamaah dengan peserta didik. Setiap hari kegiatan ini dilakukan sebagai ciri khas dari sekolah ini. Harapannya dengan kegiatan ini adalah manfaat sholat berjamaah yang secara otomatis melatih untuk menjadi orang disiplin masalah waktu dan dapat meningkatkan IMTAQ kita terhadap ALLAH SWT. Adapun sanksi yang didapatkan bagi peserta didik yang melanggar adalah teguran secara halus, tetapi apabila sudah

melanggar sampai 3 kali, maka orang tua peserta didik dipanggil.

Dzikir dan do'a bersama dilakukan setelah selesai ibadah shalat dzuhur. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pendamping sedangkan salah satu dari peserta didik ditunjuk untuk menjadi pemimpin teman-temannya yang lain. Selain itu juga pihak sekolah telah menyediakan buku panduan Dzikir dan doa yang telah disusun dalam bentuk buku sebagai alat bantu bagi peserta didik bagi yang belum bisa baca dan belum hafal terutama untuk kelas 3. Disini guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik supaya mereka terbiasa melakukan dzikir dan doa setelah selesai melakukan shalat. Disisi lain juga hal ini bisa menjadikan bekal buat peserta didik ketika mereka sudah lulus untuk terjun di masyarakat secara langsung. Adapun sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka mereka akan diberikan teguran secara halus oleh pihak guru.

5. Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah

Pembiasaan penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah diterapkan setiap pagi hari ketika peserta didik mulai masuk ke sekolah. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa umat Islam itu harus saling menjaga, menghormati dan menyayangi. Guru disini menggunakan metode pembiasaan supaya peserta didik selalu bersikap sopan dan ramah ketika bertemu dengan pendidik maupun dengan teman-teman sebayanya. Adapun jika peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi oleh guru melalui teguran dan peringatan supaya mereka tidak mengulangnya lagi.

6. Ramadhan di Pesantren

Kegiatan ramadhan di pesantren merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang telah dilaksanakan oleh SIT MI Luqman Al Hakim Slawi dan kegiatan ini bersifat wajib bagi peserta didik di sekolah tersebut. Ramadhan di Pesantren ini sendiri dilaksanakan selama 15 hari. Adapun kegiatannya yaitu tadarrus Al-Qur'an, kajian-kajian keIslaman, Tausiyah Ramadhan, shalat tarawih dan buka bersama dan sahur bersama. Adapun sanksi yang diberikan ketika peserta didik melanggar dan tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberikan teguran secara halus dan disuruh untuk menghafal surat-surat pendek, doa-doa sehari dan lain-lain.

Dengan adanya pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) tersebut Pasti nya diharapkan anak itu bisa memiliki kualitas diri yang lebih baik, berakhlakul karimah, memiliki sikap sosial dan juga spiritual yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kesiapan mental untuk tampil di masyarakat, mempunyai sikap sosial tinggi dan keberanian diri dan juga agar tetap terjaga diri, pikiran dan tingkah laku dari hal-hal negatif seperti yang kita ketahui di zaman sekarang seperti maraknya tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan lain- lain. Selain itu diharapkan agar anak juga selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama Islam.

7. Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan)

Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan) diterapkan setiap pagi hari ketika peserta didik mulai berada di sekolah.

Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius

Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa umat Islam itu harus suka 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan). Guru disini menggunakan metode pembiasaan supaya peserta didik selalu menjaga 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan). Adapun jika peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi oleh guru melalui teguran dan peringatan supaya mereka tidak mengulanginya lagi.

8. SMS Ananda oleh Wali kelas,

SMS Ananda oleh wali kelas dilakukan setiap hari di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi yang bertujuan: (1) Memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat fardhu, belajar dan mengaji; (2) Menjalin hubungan silaturrahim dengan wali murid; dan (3) Informasi pengumuman/program madrasah.

Adapun *outcome* (hasil) dari pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi sebagai berikut:

NO	Nama Kegiatan (pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER))	Outcome (Hasil) Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius
1	Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah dan Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat	Menegakkan sholat fardhu, Gemar menjalankan sholat sunnah; dan Melaksanakan sholat malam

2	Sholat dhuha berjamaah	Menjadi anak yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab;
3	Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah;	Memiliki kemampuan life skil sesuai dengan bidang keahliannya melalui kegiatan Ekstra; dan Menjadi anak yang peduli pada orang lain dan gemar bersedekah.
4	Tadarrus (membaca surat surat pilihan yang menjadi target hafalan siswa)	Mampu membaca al-quran dengan fasih dan lancer; Menguasai ilmu tajwid dan ghoribul qiroah; dan Hafal Dzikir sesudah sholat.
5	Tartilul Quran masuk jam pelajaran	Mampu menulis huruf arab, Selama 6 tahun khatam menulis al-quran dengan metode Follow The Line Iqro Bil Qolam, dan Selam 6 tahun mampu tilawah dengan tartil;
6	Tahfidz Juz Amma	Hafal minimal 6 Juz;
7	Melantunkan hafalan terjadwal	Hafal minimal 6 Juz;
8	Melantunkan lagu Islami, lagu kebangsaan	Menjadi anak yang cinta tanah air dan bangsa;
9	Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa)	Menjadi pribadi yang murah senyum, periang dan empati terhadap sesame

10	Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan)	Menjadi anak yang selalu menjaga kesehatan dan kebersihan, mandiri, disiplin, jujur dan rukun, baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah
11	SMS Ananda oleh Wali kelas, yang bertujuan: (1) Memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat fardhu, belajar dan mengaji; (2) Menjalin hubungan silaturahmi dengan wali murid; dan (3) Informasi pengumuman/program madrasah.	1) Menghasilkan lulusan yang memiliki bekal dan landasan yang kuat dalam bidang Agama, Sains dan Teknologi; 2) Memiliki kemampuan Calistung (membaca, menulis dan berhitung); 3) Mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar; 4) Mampu mengoperasikan Komputer program word, excel, powerpoint, Blog dan akses internet; 5) Rata - rata Nilai Ulangan Semester dan UAM (Ujian Akhir Madrasah) maupun UN pada seluruh pelajaran minimal 80;

Dalam melakukan evaluasi kegiatan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) ini bentuknya melalui absensi dan jadwal pengawasan yang dilakukan oleh guru penanggungjawab kegiatan yang telah disusun jadwalnya

oleh Koordinator Kurikulum sekolah. Dalam hal ini pendidik berperan melakukan pengawasan dan memonitoring peserta didik ketika melaksanakan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dari proses ini bisa dilihat peserta didik yang tidak menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu guru pendidikan agama islam mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru lain karena kegiatan ini berkaitan erat dengan pendidikan agama islam. Jadi guru pendidikan agama islam memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan sikap sosial dan tingkah laku peserta didik. Contohnya ketika Materi Kajian Agama Islam yang diberikan pada hari selasa yang diampu oleh bapak Daiman (Guru PAI), beliau menanyakan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik tentang masalah kewajiban shalat ketika diluar sekolah, tadarus, menanyakan isi materi khutbah jum'at di masjid lingkungan peserta didik tinggal. Dengan demikian secara tidak langsung selaku guru pendidikan agama islam sangat memperhatikan terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Jadi evaluasi ini berdasarkan penilaian guru dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Untuk itu guru bekerjasama dengan pihak wali murid untuk melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian kegiatan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang telah diterapkan di sekolah mempunyai manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik

di lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagi kedua orang tuanya.

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan Budaya keagamaan di sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan pihak yang terkait dengan sekolah baik itu kepala sekolah, guru, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi dapat berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya suasana lingkungan belajar yang kondusif, peraturan mendukung yang ditetapkan oleh sekolah untuk menciptakan tata tertib yang baik dan disiplin, dengan adanya sanksi yang telah ditetapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Selain itu juga peran pendidik yang aktif dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika melaksanakan kegiatan agama yang ada di sekolah, memberikan motivasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran islam. Dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembinaan dalam pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Pembentukan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya

dapat dilakukan dengan program-program berikut:

- 1) Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
- 2) Pendirian sarana ibadah yang memadai
- 3) Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM
- 4) Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama
- 5) Membiasakan Shalat berjamaah
- 6) Membudayakan ucapan salam di sekolah
- 7) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk sekolah dengan hukuman hafalan Al-Qur'an
- 8) Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan
- 9) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah
- 10) Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.

Seperti halnya penerapan Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yang telah dilaksanakan di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi diantaranya: 1) Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah & Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat; 2) Sholat dhuha; 3) Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah; 4) Tadarrus (membaca surat surat pilihan yang menjadi target hafalan siswa; 5) Tartilul Quran masuk jam pelajaran; 6) Tahfidz Juz Amma; 7) Melantunkan hafalan terjadwal setiap akan pulang sekolah; 8) Melantunkan

lagu Islami, lagu kebangsaan; dan 9) Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa); 10) Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan); dan 11) SMS Ananda oleh Wali kelas. Dalam pelaksanaannya program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik karena beberapa faktor yang mendukung lainnya. Tersedianya sarana fisik yang memadai dengan adanya masjid yang cukup luas memberikan manfaat dan keuntungan tersendiri yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan agama yang ada. Baik ketika akan melakukan shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjamaah. Disisi lain peran aktif dari pendidik dalam melakukan pengawasan dan kontrol dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan membuat pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah bisa terkondisikan dengan baik. Baik ketika pengkondisian peserta didik ketika keluar dari kelas sampai peserta didik memasuki masjid semuanya berjalan dengan baik dibawah pengawasan dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kadang-kadang sulit untuk dikondisikan. Tapi sebagian besar peserta didik taat dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh pendidik.

Dalam Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) sendiri membutuhkan peran aktif tidak hanya dari pihak sekolah melainkan orang tua dan masyarakat setempat juga diperlukan. Dalam kenyataannya peserta didik melakukan itu semua atas dasar perintah bukan dengan kesadaran pribadi maka dari itu pembiasaan yang sudah dilaksanakan di sekolah disampaikan kepada orang tua agar tetap bisa mengontrol anak

mereka agar berperilaku sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam. Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran islam. Sehingga perilaku peserta didik dimata masyarakat bisa sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk itu pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua, dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk sama-sama saling membantu dalam pengawasan peserta didik diluar lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya perilaku peserta didik selama di sekolah masih ada yang mengontrol namun ketika peserta didik itu diluar lingkungan sekolah pendidik pun sulit mengawasi perilaku peserta didik.

Jadi ketika ada tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dimata masyarakat tempat tinggal khususnya orang tua bisa langsung melaporkan ke pihak sekolah. Dengan adanya kerjasama dari pihak luar sekolah diharapkan bisa membantu keberhasilan dan kelancaran Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER), dengan demikian peserta didik sudah menampakkan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan positif.

E. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Pengelolaan Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Pengelolaan Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal dimulai dengan menetapkan visi dan misi SIT

MI Luqman Al Hakim. Visinya yakni Pelopor sekolah dasar Islam berkualitas. Sedangkan misinya yaitu: 1) Membentuk siswa dan siswi yang cerdas, terampil, dan bertaqwa; 2) Membekali life skill untuk siswa dan siswi sesuai dengan perkembangan usia anak; dan 3) Mengantarkan siswa dan siswi dalam meniti jenjang pendidikan selanjutnya. Dari visi dan misi tersebut kemudian di breakdown menjadi tujuan,

Sedangkan tujuan SIT MI Luqman Al Hakim Slawi yaitu: a) Mencetak generasi muslim berkarakter; b) Membekali siswa memiliki aqidah yang benar (Tarbiyah aqidiyah); c) Siswa memiliki akhlaqul karimah (Tarbiyah Khulukiyah); d) Membentuk siswa berfikir kritis dan cerdas (Tarbiyah Fikriyah); e) Membentuk siswa sehat dan kuat (Tarbiyah Jismiyah); dan f) Mencetak siswa yang kreatif, inisiatif dan responsif (Tarbiyah Amaliyah). Sedangkan breakdown tujuan SIT MI Luqman Al Hakim secara rinci adalah: a) mendidik siswa menjadi pribadi muslim yang siap menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan keberhasilan dan kemenangan; b) untuk melatih mensuasanakan serta membekali para siswa-siswi dengan kelurusan aqidah, kemuliaan akhlaq, rajin beribadah, senang membantu orang tua, senang membantu orang lain, memegang teguh nilai kebenaran, mencintai kelestarian lingkungan, giat bekerja dan belajar, serta optimisme dalam hidup; c) menyiapkan peserta didik menjadi generasi muslim yang utuh yakni generasi yang senantiasa memadukan antara iman, ilmu dan amal yang nyata dan mulia dalam seluruh aspek kehidupan sebagai perwujudan hamba Allah yang sekaligus kholifah-Nya di muka bumi.

Pengelolaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) diimplementasikan dengan sistem rekrutmen siswa baru di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal, pada tahun pelajaran 2018/2019 menerapkan sistem kuota 6 kelas dan setiap kelas 28 siswa dan pendaftaran dilaksanakan pada bulan Pebruari dan di buka hanya 5 hari. Walaupun hanya 5 hari namun yang daftar untuk menjadi calon siswa baru sudah melampaui target yakni 712 anak, padahal yang dibutuhkan hanya 168 anak. Sehingga SIT MI Luqman Al Hakim harus melaksanakan system seleksi dengan tes, wawancara maupun observasi kepada calon siswa maupun calon orang tua siswa. Calon siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi, kecerdasan, agama, budaya, etnik maupun ras yang heterogen, mereka dapat diterima menjadi siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal sepanjang lulus tes, wawancara dan observasi.

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) pada SIT MI Luqman Al Hakim diimplementasikan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Perencanaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) dilakukan pada waktu awal tahun pelajaran, pada masa liburan sekolah, ada kegiatan raker dan rakor SIT MI Luqman Al Hakim. Raker dan rakor ini dilaksanakan selama 3 hari, raker dan rakor merupakan wahana untuk mengevaluasi program kerja pendidikan tahun pelajaran yang sudah berlalu dan merencanakan program kerja tahun pelajaran yang akan berjalan. Pada forum raker dan rakor ini merupakan suatu wahana untuk merencanakan program-program kerja sekolah

selama setahun yang akan datang. Hasil keputusan rakernya adalah Pembentukan karakter religius dilaksanakan dengan cara yaumiyah (harian), mingguan, bulanan dan tahunan.

Sedangkan kegiatan pendukung dan penunjang pendidikan yakni: 1) Kegiatan Harian, meliputi: a) Penyambutan siswa oleh guru ketika datang di madrasah; b) Tadarrus (membaca surat-surat pilihan yang menjadi target hafalan siswa; c) Tartilul Quran masuk jam pelajaran; d) Tahfidz Juz Amma e) Sholat Dhuha; f) Sholat Dzuhur berjamaah, solat sunah Qobliyah & Badiyah Dzuhur dan Dzikir sesudah sholat; g) Melantunkan hafalan terjadwal setiap akan pulang sekolah; h) Melantunkan lagu Islami, lagu kebangsaan; dan i) Pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa); j) Pembiasaan 6 K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan); dan k) SMS Ananda oleh Wali kelas, yang bertujuan: (1) Memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat fardhu, belajar dan mengaji; (2) Menjalin hubungan silaturahmi dengan wali murid; dan (3) Informasi pengumuman/program madrasah. 2) Kegiatan Mingguan, meliputi: a) Musabaqoh Hifdzul Quran dilaksanakan setiap hari Sabtu; b) Upacara Bendera / Apel Pagi setiap hari Senin; c) Sabtu Beramal; d) Pengembangan Minat & Bakat melalui kegiatan Life Skill; dan e) SMS Akademik, yang memuat: Informasi pendidikan, Motivasi, Nasehat dan Kalamul Hikmah. 3) Kegiatan Bulanan, meliputi: a) Khataman; b) Sabtu Ceria, Sehat, dan Bersih senam dan membersihkan lingkungan madrasah; c) Sabtu Motivasi; dan d) Paguyuban kelas. 4) Tahunan, meliputi: a) Class meeting /PKMBS (pekan kreatifitas, minat dan bakat siswa); b) Out Bond / Darma & Karya Wisata; c) Persami; d)

Open House (Hari raya Idul Fitri); e) Santunan Anak Yatim bulan Mulid dan Ramadhan; f) Peringatan Hari Besar Islam dan hari besar Nasional; g) Pondok ramadhan di pesantren; h) Sholat Idul Adha dan Penyembelihan hewan kurban; i) Wisuda; dan j) Pawai Taarruf, Imtihan / Haflah Akhirussanah.

Target lulusan pada SIT MI Luqman Al Hakim Slawi meliputi: bidang akademik, non akademik dan keagamaan. Dengan program yang dilaksanakan, diharapkan selama 6 tahun belajar di MI Luqman Al Hakim siswa memiliki kemampuan akademik dan non akademik, target akademik meliputi: 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki bekal dan landasan yang kuat dalam bidang Agama, Sains dan Teknologi; 2) Memiliki kemampuan Calistung (membaca, menulis dan berhitung); 3) Mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar; 4) Mampu mengoperasikan Komputer program word, excel, powerpoint, Blog dan akses internet; 5) Rata - rata Nilai Ulangan Semester dan UAM (Ujian Akhir Madrasah) maupun UN pada seluruh pelajaran minimal 80; dan 6) Lulusan Kelas Tahfidz dapat menyelesaikan 10 juz.

Sedangkan pada bidang non akademik siswa diharapkan: 1) Memiliki kemampuan life skil sesuai dengan bidang keahliannya melalui kegiatan Ekstra; 2) Menjadi anak yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab; 3) Menjadi anak yang selalu menjaga kesehatan dan kebersihan; 4) Menjadi anak yang cinta tanah air dan bangsa; dan 5) Menjadi anak yang peduli pada orang lain dan gemar bersedekah. Target lulusan pada bidang keagamaan, siswa diharapkan: 1) Menegakkan sholat fardhu; 2) Gemar menjalankan sholat sunnah; 3) Melaksanakan

sholat malam; 4) Mampu membaca al-quran dengan fasih dan lancer; 5) Menguasai ilmu tajwid dan ghoribul qiroah; 6) Hafal minimal 6 Juz; 7) Mampu menulis huruf arab; 8) Selama 6 tahun khatam menulis al-quran dengan metode Follow The Line Iqro Bil Qolam; 9) Selam 6 tahun mampu tilawah dengan tartil; dan 10) Hafal Dzikir sesudah sholat.

2. Analisis proses pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) dalam pembelajaran di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Komunikasi edukatif religius (KER) merupakan komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas berlandaskan pada nilai-nilai agama. Tujuannya agar siswa menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan nilai dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa setelah melakukan proses belajar mengajar.

Dalam proses komunikasi edukatif religius (KER), guru tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga mendidik (*transfer of value*). Jadi guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga pengajaran nilai dan norma untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan memberikan nasehat jika melakukan kesalahan. Sehingga tidak hanya belajar ilmu pengetahuan tetapi belajar berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Mengajar lebih cenderung membuat siswa menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, untuk membentuk jiwa dan watak siswa. Guru harus mampu pula untuk mendidik. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi edukatif religius

adalah komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku pada pihak sasaran sesuai dengan tujuan. Sasaran yang dimaksudkan adalah siswa atau peserta didik. Dalam pelaksanaan komunikasi untuk bisa meningkatkan partisipasi belajar siswa oleh guru menempuh berbagai upaya sebagai berikut:

- 1) Usaha mendorong dan membina gairah belajar/partisipasi peserta didik secara efektif.
- 2) Kemampuan menjalankan fungsi/peranan sebagai guru inkuiri.
- 3) Tidak mendominasi kegiatan dan proses belajar peserta didiknya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk belajar menurut keadaan, cara dan kemampuan masing-masing.
- 5) Menggunakan berbagai jenis strategi belajar mengajar serta pendekatan multi media.

Pelaksanaan komunikasi edukatif (KER) dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak terlepas dari unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya komunikasi, yaitu antar lain:

- 1) Pengirim atau komunikator

Komunikasi dalam proses belajar mengajar diawali dari pihak guru, karena guru merupakan orang yang menyampaikan pesan atau informasi. Komunikasi guru merupakan komunikasi yang paling mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai pihak pertama yang menentukan keberhasilan komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar, maka guru disebut juga sebagai komunikator atau orang yang menyampaikan pesan

atau informasi. Guru sebagai komunikator diharapkan bukan hanya sebagai orang yang menyampaikan pesan mengenai ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge*), namun juga mendidik dan membimbing (*transfer of value*) kepada peserta didiknya supaya menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan bertingkah laku baik. seorang guru yang mampu mengajar dan mendidik berarti memiliki keinginan untuk membuat perubahan sikap, perilaku, pendapat dan peranan social peserta didiknya sehingga tujuan dari komunikasi edukatif religius dapat terlaksana dengan baik.

2) Pesan (*Message*)

Dalam komunikasi edukatif religius (KER) yang terjadi dalam proses belajar mengajar, pesan yang disampaikan guru sebagai komunikator berupa ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Selain itu dalam komunikasi edukatif religius, pesan atau informasi juga berupa nilai-nilai, norma, tingkah laku, sopan santun, sikap dan perilaku yang baik. hal ini dilakukan supaya peserta didik bukan hanya memiliki wawasan yang luas mengenai ilmu pengetahuan namun juga mampu memiliki perilaku yang baik dan tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku.

3) Perumusan ide atau konsep (*Encoding*)

Sebelum mengajar di kelas, guru terlebih dahulu membuat konsep mengenai materi yang akan disampaikan. Konsep tersebut berupa Silabus atau Spektrum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam perumusan RPP, guru lebih dahulu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Setelah itu dilanjutkan menentukan metode, alat dan bahan pembelajaran

yang tepat digunakan untuk mengajar. Dalam Spektrum dan RPP sudah menerangkan tentang materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik lengkap dengan jenis materi pelajarannya dan sumbernya.

4) Media komunikasi

Media digunakan sebagai alat bantu atau sarana dalam proses belajar mengajar. Media juga digunakan sebagai penunjang kegiatan komunikasi edukatif religius yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas. Media digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar supaya dapat berjalan optimal. Media yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan jenis mata pelajaran yang diampu masing-masing guru. Sehingga media merupakan alat bantu yang sangat efektif untuk memperlancar pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di kelas.

5) Penangkapan pesan (*Decoding*)

Setiap pesan atau informasi yang disampaikan guru sebagai komunikator, tentu saja ingin pesan tersebut diterima dengan baik oleh peserta didik sebagai komunikan dan mendapat respon yang baik pula. Namun setiap peserta didik memiliki kemampuan daya tangkap atau kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang daya tangkapnya cepat dan ada pula yang lambat. Ada peserta didik yang mampu menangkap apa yang disampaikan guru dengan baik, ada pula yang kurang mengerti dengan apa yang disampaikan guru.

6) Penerima atau komunikan

Peserta didik merupakan orang yang menerima pesan dari guru sebagai komunikator. Peserta didik sebagai subyek

dari proses belajar mengajar tidak hanya sebagai penerima pesan atau informasi dari guru, tetapi juga harus dapat mengembalikan atau merespon pesan atau informasi tersebut dengan baik. peserta didik yang dapat menjalankan komunikasi dengan baik adalah peserta didik yang mampu merespon positif pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Jika peserta didik mampu merespon komunikasi dari guru dengan baik, maka hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dapat terlaksana dengan baik pula.

7) Umpan balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah arus balik dari komunikasi yaitu berupa komunikasi balik dari komunikan yaitu peserta didik kepada komunikator (guru) atas tanggapan yang diterima oleh komunikan terhadap ide atau pesan yang telah ditangkapnya. Umpan balik sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik sebagai komunikan menerima pesan atau informasi yang disampaikan guru sebagai komunikator.

8) Gangguan (*Noise*)

Dalam setiap proses komunikasi tentu saja tidak akan sepenuhnya berjalan baik dan sempurna, pasti ada gangguan dalam pelaksanaannya. begitu pula dengan pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di kelas yang juga terdapat gangguan (*noise*). Gangguan-gangguan tersebut dapat berasal dari faktor guru itu sendiri, dari siswa/peserta didik atau bahkan dari lingkungan tempat proses belajar mengajar tersebut baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

9) Tanggapan (*response*)

Dalam setiap proses komunikasi pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa reaksi atau respon dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Respon atau tanggapan yang ingin diperoleh dari peserta didik sebagai komunikan yaitu adanya beberapa perubahan pada diri peserta didik tersebut. Perubahan tersebut antara lain perubahan sikap, perubahan pendapat atau opini, perubahan perilaku atau tingkah laku dan perubahan pandangan sosial.

Selanjutnya pada pelaksanaan komunikasi edukatif religius (KER) dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal yaitu sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru memiliki peranan utama untuk mengendalikan jalannya proses belajar mengajar. Guru memiliki wewenang untuk mengatur proses belajar mengajar agar berjalan optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Pada saat mengajar guru berhak memimpin kelas dan jika ada peserta didik yang ramai atau bicara sendiri dengan teman maka guru berhak untuk menegurnya. Gaya mengajar yang digunakan guru lebih sering berupa gaya mengajar yang demokratis yaitu adanya kerja sama yang baik antara guru dengan siswa dan terciptanya hubungan yang harmonis. Namun terkadang guru juga menggunakan gaya mengajar diktator, yaitu guru menguasai kelas penuh. Hal ini disebabkan ada beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan saat guru menyampaikan materi atau peserta didik mendengarkan tetapi tetap tidak mengerti dengan apa yang disampaikan guru. Oleh karena itu guru harus menuntun peserta didik untuk lebih

memahami maksud yang disampaikan guru.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Komunikasi berperan sebagai penghubung antara guru sebagai pendidik dan peserta didik. Guru sebagai pendidik berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan. Sebagai seorang komunikator, guru akan berusaha untuk menciptakan proses belajar mengajar supaya berjalan secara kondusif, yaitu dengan cara menerapkan berbagai metode mengajar untuk menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Metode yang digunakan misalnya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, metode demonstrasi, metode problem solving, praktik pembelajaran dan lain sebagainya. Selain metode, bahasa yang digunakan guru dalam mengajar juga harus mudah dimengerti oleh peserta didik. Guru biasanya menggunakan bahasa Indonesia namun terkadang juga menggunakan bahasa daerah. Hal ini digunakan untuk mempermudah komunikasi dengan peserta didik. Selain itu juga guru menggunakan istilah asing juga disertai dengan penjelasannya supaya peserta didik mengerti maksudnya.

Untuk lebih menarik minat siswa/peserta didik belajar, maka guru juga harus menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar. Namun dalam mengajar biasanya guru hanya menggunakan media seperti papan tulis, spidol dan buku panduan belajar. Dan untuk mata pelajaran tertentu terkadang menggunakan alat/media *Overhead Projector* (OHP), computer dan LCD Proektor. Sedangkan pembelajaran praktik, media yang digunakan juga

terbatas misalnya computer sedikit bahkan ada beberapa yang sudah tidak dapat digunakan. Hal ini tentu saja membuat proses belajar mengajar kurang berjalan optimal.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya berperan untuk mengajar namun juga berperan untuk mendidik, yaitu guru tidak hanya menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga mendidik norma dan nilai social serta sikap dan tingkah laku (*transfer of value*). Pesan yang disampaikan guru tidak hanya berupa materi pelajaran tetapi juga pendidikan moral dan tingkah laku. Pada saat mengajar guru terlebih dahulu menyampaikan materi pelajaran setelah itu guru kemudian juga memberikan nasehat kepada peserta didik mengenai nilai dan norma serta tingkah laku yang baik. guru menjelaskan apa yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik di masa depan tidak hanya memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga tingkah laku yang baik. selain itu juga, seorang guru harus menjadi panutan bagi siswanya. Guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam setiap perilakunya. Gerak-gerak dan sikap guru akan selalu diperhatikan oleh peserta didik. Seorang guru yang arif, bijaksana, sopan, santun, tegas tetapi lemah lembut akan lebih disenangi oleh peserta didik sehingga mereka akan meniru sikap dan perilaku gurunya tersebut. Seorang guru memang seharusnya tidak hanya mengajarkan mengenai pendidikan moral, nilai dan norma tetapi juga memberikan contoh mengenai apa yang telah diajarkannya tersebut. Siswa sebagai komunikan atau orang yang menerima pesan, sebaiknya menerima dengan

baik pesan yang telah disampaikan oleh guru. Lebih baik lagi jika menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai komunikasi dan proses belajar mengajar, siswa terkadang tidak mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Jika guru menerangkan materi atau memberikan nasehat. Siswa kadang malas mendengarkannya dan ada juga yang berbicara sendiri dengan teman sebangku. Sedangkan dalam menangkap pesan yang disampaikan guru, peserta didik cenderung sulit untuk menerima pesan, ada beberapa yang tidak mengerti maksud dari pesan yang disampaikan guru. Namun peserta didik jika mengalami kesulitan, jarang bertanya kepada guru bahkan terkesan acuh-tak acuh. Sehingga umpan balik dari siswa/peserta didik kurang. Siswa/peserta didik kurang merespon pesan yang disampaikan guru. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar di kelas terlihat hanya berupa komunikasi satu arah yaitu komunikasi yang berasal dari guru. Komunikasi ini hanya berupa guru menyampaikan materi, peserta didik mendengarkan dan mencatat. Jarang ada siswa/peserta didik yang mau bertanya atau menyampaikan pendapat dan tidak ada umpan balik yang baik dari peserta didik sebagai komunikasi.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal sudah berjalan sangat baik. Dalam proses belajar mengajar guru ketika menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa yang berupa materi sudah mendapat respon yang sangat baik dari siswa, sedangkan untuk partisipasi belajar tergantung dari materi dan dari guru yang mengajar, apabila siswa

menyukai materi ataupun guru yang mengampu dirasa baik dan menyenangkan ketika mengajar maka siswa cenderung aktif berpartisipasi sedangkan untuk pesan yang berupa motivasi atau nasehat, siswa hanya mendengar dan tidak semua siswa mau melaksanakannya. Dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, terkadang masih komunikasi searah yaitu guru memberikan materi dan menerangkannya sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat, jarang sekali ada yang bertanya karena malu dan takut salah sehingga tidak mudah untuk siswa bertanya.

Jika dilihat dari hubungan guru dengan siswa, apabila siswa yang melakukan kesalahan, maka guru akan menegur dan menasehati, kemudian saat mengajar di kelas, guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga memberikan pendidikan moral, nilai etika, dan tingkah laku. Peran guru dalam memberikan bimbingan dan arahan mengenai hal mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan sedikit banyak akan mengubah sikap siswa. Siswa di dalam kelas telah mampu menerapkan komunikasi terutama komunikasi edukatif religius (KER), misalnya siswa lebih sering bertanya atau menjawab pertanyaan guru, berdiskusi dengan siswa lain dan guru mengenai materi pembelajaran, meminta nasehat guru tentang pelajarannya, meminta bantuan guru jika menemui kesulitan dalam belajar, meminta nasehat dari guru jika mengalami permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri atau meminta pendapat dari guru mengenai hasil belajarnya. Peserta didik yang mampu menerapkan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar berarti peserta didik

tersebut sudah mengerti pentingnya berkomunikasi di dalam kelas untuk membantu mendapatkan hasil belajar yang optimal. Misalnya komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru atau peserta didik dengan peserta didik lainnya.

F. Hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, maka dapat diuraikan dan dibahas beberapa hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal, yaitu:

1. Hambatan dari guru (rintangan dari sumber)
 - a. Penyampaian informasi masih kurang bervariasi

Dalam berkomunikasi dan penyampaian informasi seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai macam metode dan media. Kebanyakan guru lebih sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didiknya. Cara guru berkomunikasi juga hanya dengan ucapan lisan atau menulis materi di papan tulis dan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Namun ada juga guru yang menerapkan metode lain dalam menyampaikan pesan misalnya seperti diskusi dan Tanya jawab, baik secara individu maupun berkelompok.

Sedangkan alat/media yang digunakan untuk menunjang proses penyampaian pesan dari guru juga masih kurang lengkap. Alat/Media yang digunakan masih berupa papan tulis, spidol dan buku-buku pelajaran. Media dalam praktek pembelajaran yang digunakan sudah lengkap, memang ada beberapa alat

yang sudah rusak, misalnya computer yang sudah tidak dapat digunakan sehingga peserta didik/siswa menggunakan computer bergantian. Bahkan ada materi yang tidak terlaksana karena tidak ada mediana.

b. Kurangnya respon atau umpan balik dari peserta didik

Saat guru menyampaikan materi, respon atau umpan balik dari peserta didik sangat penting. Pada dasarnya peserta didiklah yang membutuhkan informasi atau materi pembelajaran. Namun peserta didik kurang mampu merespon dengan baik apa yang disampaikan guru. Ada beberapa sebab yang mendasarinya yaitu antara lain peserta didik kurang berkonsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar, peserta didik ada yang ramai atau berbicara sendiri dengan peserta didik/siswa lain, ada juga siswa yang tidak mendengarkan guru saat menyampaikan materi pembelajaran, namun juga ada beberapa peserta didik yang daya tangkapnya lama dalam menerima materi pembelajaran. Beberapa sebab ini membuat peserta didik cenderung pasif, malas dan kurang bersemangat berkomunikasi dengan guru dan mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Jika peserta didik agak malas untuk berkomunikasi maka umpan baliknya pun cenderung negatif atau bahkan tidak ada respon sama sekali dari peserta didik.

c. Perbedaan kemampuan dan daya tangkap peserta didik

Kemampuan dan daya tangkap peserta didik tidaklah sama, terutama daya tangkapnya dalam menerima setiap informasi atau materi yang disampaikan guru. Perbedaan pola pikir, tingkah laku, sifat, keadaan psikis dan juga keadaan fisik menjadi faktor utama perbedaan kemampuan peserta

didik. Misalnya saja adanya cacat fisik, menangkap informasi membutuhkan waktu lebih lama, nakal, bandel, pendiam dan lain sebagainya. Jika siswa kurang mampu merespon informasi yang disampaikan guru maka komunikasi antara guru dan siswa kurang optimal. Hal ini tentu juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

d. Perhatian peserta didik yang bercabang

Dalam setiap proses belajar mengajar, perhatian dari peserta didik juga merupakan salah satu faktor yang penting. Perhatian tersebut akan menentukan bagaimana peserta didik mampu berkomunikasi secara baik dengan guru dan mampu menangkap informasi yang disampaikan guru. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik itu sendiri. Namun terkadang ada peserta didik yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan pesan atau informasi, terkadang juga perhatian peserta didik bercabang. Misalnya saja jika peserta didik sedang memiliki permasalahan pribadi dengan keluarga atau teman, peserta didik kurang berkonsentrasi, melamun dan tidak memperhatikan guru menerangkan materi di depan kelas. Terkadang juga ada peserta didik yang lebih senang berbicara dengan teman sebangkunya. Hal tersebut menyebabkan pesan yang disampaikan guru tidak bisa diterima dengan baik oleh peserta didik dan hasil belajar peserta didik kurang optimal.

2. Hambatan dari peserta didik (rintangan dari penerima)

a. Guru kurang memahami keinginan peserta didik

Saat berkomunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas, terkadang guru hanya mementingkan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran saja tanpa mengetahui

keinginan peserta didik. Misalnya cara mengajar seperti apa yang diinginkan peserta didik, bagaimana cara membuat peserta didik bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar atau bagaimana guru harus bersikap saat menghadapi peserta didik dengan berbagai macam karakteristiknya.

Guru yang kurang mampu berkomunikasi atau berinteraksi secara baik dengan peserta didiknya dapat terlihat dari misalnya dari suasana pembelajaran di kelas. Suasana pembelajaran yang tegang atau kaku, tidak ada sedikit canda tawa atau gurauan dan guru menegur peserta didik menggunakan kata-kata yang menyakitkan peserta didik atau kurang adanya perhatian dari guru kepada peserta didik akan menyebabkan komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik juga akan kaku dan kurang berjalan optimal. Hal ini akan membuat peserta didik malas dan kurang bersemangat untuk berkomunikasi dengan guru dan tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas yang menjadi cenderung pasif sehingga hasilnya pun kurang optimal.

b. Cara guru menyampaikan materi di kelas

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan dari bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi saat mengajar di kelas. Komunikasi yang tercipta dalam proses belajar mengajar di kelas didominasi oleh guru sebagai komunikator atau orang yang menyampaikan pesan. Sehingga seorang guru dituntut untuk mampu berkomunikasi secara baik dengan peserta didiknya. Namun terkadang ada juga guru yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik sehingga penyampaian pesan atau informasi kepada peserta didik kurang

berjalan optimal.

Kendala ini terlihat dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran yang kurang jelas yaitu baik dari segi suara yang kurang jelas dan kurang keras, menggunakan bahasa atau istilah-istilah yang terkadang susah dipahami peserta didik. Selain itu kurangnya canda tawa juga menyebabkan suasana menjadi kaku, tegang dan cenderung pasif. Kurang jelasnya pesan atau informasi yang disampaikan guru juga disebabkan oleh alat/media yang menunjang pesan atau informasi tersebut. Hal ini tentu saja akan menyulitkan peserta didik untuk menerima informasi sehingga peserta didik kurang memahami maksud dari materi pembelajaran yang disampaikan guru.

c. Peserta didik salah menafsirkan informasi yang disampaikan guru

Terkadang guru dalam menyampaikan informasi mempunyai makna yang sulit diterima oleh peserta didik. Terkadang guru menggunakan bahasa asing atau istilah-istilah yang sulit dipahami peserta didik dan guru juga tidak menjelaskannya secara rinci dan mendalam. Jika guru kurang jelas menyampaikan materi pembelajaran dan secara bersamaan peserta didik kurang mampu mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan guru, maka akan menimbulkan perbedaan penafsiran oleh peserta didik. Dengan kata lain respon dari peserta didik tidak sama dengan maksud dari informasi yang disampaikan guru. Perbedaan penafsiran ini tentu akan sangat mengganggu proses penyampaian informasi atau bahkan informasi yang disampaikan guru tidak sampai kepada peserta didik dan hal ini tentu saja akan mempengaruhi

hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal antara lain sebagai berikut: Setiap proses komunikasi tentu saja tidak akan sepenuhnya berjalan sempurna, pasti ada hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan-hambatan tersebut dapat berasal dari faktor guru itu sendiri atau rintangan dari sumber komunikasi dan dari peserta didik atau rintangan dari penerima, bahkan terkadang juga ada hambatan dari lingkungan tempat proses belajar mengajar tersebut baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Seorang guru sebagai komunikator terkadang juga dapat menjadi hambatan pada setiap komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Hambatan tersebut antara lain guru kurang jelas dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan dalam menyampaikan materi terlalu monoton, guru kurang tegas terhadap siswanya atau guru kurang memperhatikan keadaan peserta didiknya. Terkadang juga komunikasi guru kurang menyenangkan misalnya suasananya terlalu kaku, tegang dan tidak ada sedikit candaan atau humor. Selain itu guru terkadang dalam memberikan materi hanya mengacu pada silabus dan RPP yang telah dibuat memperhatikan perkembangan peserta didiknya. Hal ini akan menyebabkan proses belajar mengajar di kelas terkesan membosankan bagi peserta didik itu sendiri.

Selain hambatan yang berasal dari guru, gangguan juga dapat berasal dari peserta didik sebagai subyek dari proses belajar mengajar. Pada dasarnya peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan dari guru. Namun hal ini tidaklah mudah karena setiap peserta didik memiliki kepribadian dan karakteristiknya masing-masing. Sehingga akan menyulitkan guru untuk menentukan komunikasi apa yang tepat yang harus digunakan dengan peserta didiknya. Karena jika sedikit saja salah menyapaikan pesan maka akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan terhadap proses belajar mengajar tersebut. Hambatan dari peserta didik antara lain ada peserta didik yang tidak konsentrasi, tidak mendengarkan saat guru menerangkan materi, ada juga peserta didik yang ribut atau berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Hal ini tentu saja akan menyebabkan materi yang disampaikan guru kurang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan umpan baliknya kurang optimal.

Selain hambatan dari guru dan peserta didik, pada pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di kelas juga ada hambatan yang berasal dari lingkungan sekolah bahkan lingkungan keluarga juga akan berpengaruh. Hambatan dari lingkungan sekolah misalnya ada salah satu kelas yang kosong atau tidak ada guru yang mengisi jam pelajaran dan kelas tersebut ramai maka akan mengganggu konsentrasi dari kelas-kelas yang lain. Selain itu suasana kelas juga sangat mempengaruhi konsentrasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dan berkomunikasi dengan guru. Jika suasana kelas panas, bau atau sesak pada peserta

didik kurang dapat berkonsentrasi dengan baik. hal ini tentu saja menyebabkan peserta didik kurang mampu menangkap materi yang disampaikan guru kurang dapat memberikan umpan balik yang optimal. Sedangkan hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga misalnya jika peserta didik yang mengalami permasalahan ekonomi keluarga maka peserta didik kurang berkonsentrasi dalam belajar karena cenderung lebih memikirkan permasalahan tersebut. Bahkan ada peserta didik yang kurang perhatian dari keluarganya sendiri sehingga mereka tidak bisa mengatur waktunya sendiri untuk belajar dirumah bahkan waktu yang ada digunakan untuk jalan-jalan, atau nonton TV. Padahal seharusnya keluarga merupakan faktor utama untuk memberikan semangat kepada siswa untuk belajar dan meraih cita-citanya sehingga mampu membanggakan orang tua dan keluarganya.

3. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, maka dapat diuraikan beberapa usaha-usaha untuk mengatasi hambatan tersebut antara yaitu:

- a. Usaha-usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal:
 - 1) Menerapkan berbagai bentuk metode dan media berkomunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas selain

bentuk ceramah misalnya menggunakan alat/media LCD proyektor dan presentasi dalam bentuk diskusi dan Tanya jawab mengenai materi pembelajaran, menggunakan alat peraga baik benda mati atau hidup, menggunakan gambar untuk menguatkan informasi yang disampaikan guru. Hal ini tentu saja akan membuat peserta didik bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

- 2) Menggunakan bahasa yang sederhana. Bahasa yang mudah dipahami peserta didik sangat penting digunakan saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung karena bahasa merupakan faktor utama dalam berkomunikasi. Dengan bahasa yang mudah maka peserta didik dapat menerima informasi yang disampaikan guru dengan baik dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Hal ini sangat membantu menghindari salah penafsiran peserta didik mengenai informasi yang disampaikan oleh guru.
- 3) Pengulangan. Dilakukan jika pesan atau informasi yang disampaikan guru kurang jelas diterima oleh peserta didik. Yaitu dengan cara guru menerangkan kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan lebih jelas dan mudah dipahami peserta didik.
- 4) Memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik untuk belajar, misalnya jika ada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan maka akan diberikan tambahan nilai, serta memberikan nasehat, semangat dan motivasi bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting sebagai bekal untuk masa depan peserta didik itu sendiri.
- 5) Memberikan nasehat dan pengarahan dengan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Karena pada

dasarnya proses belajar mengajar itu hanya *transfer of knowledge* mentransfer pengetahuan tetapi juga *transfer of value* atau mentransfer nilai-nilai dan norma-norma. Jadi dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya mendapat tambahan ilmu pengetahuan tetapi juga diajarkan tentang bagaimana berperilaku di masyarakat sehingga, menerapkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga setelah lulus dari sekolah siswa diharapkan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berperilaku baik/tidak menyimpang.

- b. Usaha-usaha yang dilakukan peserta didik untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal:
 - 1) Lebih rajin dan bersemangat mengikuti proses belajar di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna untuk masa depan peserta didik itu sendiri.
 - 2) Lebih sering berkomunikasi dengan guru. Karena dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak hanya guru yang memberikan informasi, melihat kondisi peserta didik dan memahami keinginan peserta didik, namun peserta didik juga harus mampu mengetahui keinginan dari guru sehingga akan tercipta komunikasi timbal balik.
 - 3) Lebih memperhatikan saat guru menyampaikan informasi atau materi pembelajaran. Jika ada kesulitan maka peserta didik akan langsung bertanya kepada guru. Serta jika informasi yang disampaikan guru kurang jelas, peserta

didik dapat mengulang informasi yang disampaikan guru tersebut dengan lebih jelas sehingga peserta didik lain dapat mengerti maksud dari informasi yang disampaikan guru.

- 4) Mendengar secara efektif. Konsentrasi sangat dibutuhkan peserta didik agar dapat menyerap informasi dari guru dengan baik. Oleh karena itu peserta didik harus lebih serius, tidak memikirkan hal lain dan tetap konsentrasi dengan informasi yang disampaikan guru.
- 5) Meningkatkan respon atau umpan balik. Yaitu peserta didik lebih aktif untuk berkomunikasi dengan guru. Misalnya jika guru memberikan pertanyaan maka peserta didik menjawab dengan sebaik mungkin. Selain itu jika peserta didik menemukan kesulitan maka peserta didik tidak segan-segan untuk bertanya langsung kepada guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal yaitu antara lain sebagai berikut:

Dalam setiap proses komunikasi terkadang ada hambatan atau rintangan yang mengganggu proses komunikasi tersebut berjalan dengan tidak lancar maka hambatan tersebut harus ditangani dengan baik. Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain menerapkan berbagai macam metode dalam mengajar dan menggunakan media yang menunjang kelancaran berkomunikasi dalam proses belajar mengajar. Dalam berkomunikasi guru berusaha menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik yaitu bahasa

Indonesia, damun terkadang juga menggunakan bahasa daerah supaya memudahkan peserta didik menangkap pesan yang disampaikan guru. Jika ada istilah-istilah asing yang tidak diketahui peserta didik, guru akan berusaha menjelaskan maksud dari istilah tersebut. Jika ada peserta didik yang kurang mengerti dengan pesan yang disampaikan, maka guru akan menyampaikannya secara berulang-ulang sampai peserta didik paham. Pengulangan ini dilakukan supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya.

Selain usaha dari guru peserta didik sebagai penerima pesan juga berusaha untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas. Usaha-usaha tersebut antara lain saat peserta didik lebih berkonsentrasi dan memperhatikan saat guru mengajar di kelas. Peserta didik juga mendengarkan dengan baik pesan yang disampaikan guru, maka peserta didik sebaiknya bertanya langsung kepada guru mengenai kesulitan yang dihadapinya. Dengan lebih sering bertanya atau menyampaikan pendapat berarti peserta didik telah melakukan umpan balik dari komunikasi yang dilakukan guru. Peserta didik yang mampu berkomunikasi baik dengan guru maka pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas juga dapat berjalan optimal dan hasil belajar peserta didik pun akan optimal.

3. Analisis Outcome (Hasil) pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten

Tegal dapat diimplementasikan dengan kegiatan budaya sekolah, nilai-nilai karakter juga ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah (habitulasi) melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut nantinya akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna pada siswa. Tujuan habituasi ini yaitu perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER), dilaksanakan melalui pembiasaan dan diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti: 1) pembiasaan dalam kegiatan literasi; 2) kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter, dan 3) menetapkan dan mengevaluasi tata tertib atau peraturan sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan sekolah dalam menetapkan atau memperkuat branding sekolah.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru, lingkungan belajar tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri. Adapun kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim

Slawi yang telah dilaksanakan meliputi kegiatan yaumiyah (harian), mingguan, bulanan maupun tahunan. Adapun outcome (hasil) dari kegiatan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yakni: 1) Menjadi anak yang menegakkan sholat fardhu, gemar menjalankan sholat sunnah dan melaksanakan sholat malam; 2) Menjadi anak yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab; 3) Memiliki kemampuan life skill sesuai dengan bidang keahliannya melalui kegiatan Ekstra dan Menjadi anak yang peduli pada orang lain serta gemar bersedekah; 4) Mampu membaca al-quran dengan fasih dan lancar, menguasai ilmu tajwid dan ghoribul qiroah, serta hafal dzikir sesudah sholat. 5) Mampu menulis huruf arab, Selama 6 tahun khatam menulis al-quran dengan metode Follow The Line Iqro Bil Qolam, serta Selam 6 tahun mampu tilawah dengan tartil; 6) Menjadi anak yang mampu hafal 6 juz serta cinta tanah air dan bangsa; 7) Menjadi pribadi yang murah senyum, periang dan empati terhadap sesama manusia; 8) Menjadi anak yang selalu menjaga kesehatan dan kebersihan, mandiri, disiplin, jujur dan rukun, baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah; 9) Lulusan yang memiliki bekal dan landasan yang kuat dalam bidang Agama, Sains dan Teknologi serta lulusan yang memiliki kemampuan Calistung (membaca, menulis dan berhitung); lulusan yang mampu mengoperasikan Komputer program word, excel, powerpoint, Blog dan akses internet; serta rata - rata Nilai Ulangan Semester dan UAM (Ujian Akhir Madrasah) maupun UN pada seluruh pelajaran minimal 80; serta lulusan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi dilaksanakan sebagai berikut: Sistem rekrutmen siswa baru SIT MI Luqman Al Hakim Slawi dilaksanakan dengan cara seleksi dengan tes, interview, dan observasi, jumlah kuota untuk tahun 2018/2019 berjumlah 168 siswa. Siswa baru yang diterima dibatasi jumlahnya sesuai dengan daya tampung kelas yang disediakan yaitu 6 kelas atau 168 siswa, sebab satu kelas maksimal 28 siswa. disamping itu orang tua/ wali siswa juga di interview dan di observasi dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana kemauan dan minat

orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SIT MI Luqman Al Hakim Slawi.

2. Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) pada SIT MI Luqman Al Hakim diimplementasikan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Perencanaan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) dilakukan pada waktu awal tahun pelajaran, pada masa liburan sekolah, ada kegiatan raker dan rakor SIT MI Luqman Al Hakim. Raker dan rakor ini dilaksanakan selama 3 hari, raker dan rakor merupakan wahana untuk mengevaluasi program kerja pendidikan tahun pelajaran yang sudah berlalu dan merencanakan program kerja tahun pelajaran yang akan berjalan. Pada forum raker dan rakor ini merupakan suatu wahana untuk merencanakan program-program kerja sekolah selama setahun yang akan datang. Proses Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) pada SIT MI Luqman Al Hakim dengan:
 - a. Proses Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) pada SIT MI Luqman Al Hakim dimulai dengan adanya sosialisasi pada waktu upacara bendera setiap hari senin dan pada acara rapat pembinaan dewan guru pada setiap hari Sabtu siang dan dengan cara budaya 1) Bimbingan ibadah dan amalan yaumiyah dipantau melalui buku penghubung untuk mengetahui kegiatan siswa di rumah dan di madrasah; 2) Memberikan teori dan praktek Ilmu Tajwid dan Ghoribul Qiroah; 3) Menulis Al-Quran Juz 30 dengan metode follow the line Iqrobil Qolam; 4) Untuk

- meningkatkan SQ dilaksanakan program: (a) Sholat dhuhur berjamaah & berzikir sesudah sholat; (b) Sholat dhuha; dan (c) Malam Bina Iman dan Taqwa.
- b. Hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius (KER) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal yakni: 1) Hambatan dari siswa yakni: Rasa takut, Rasa malu mengungkapkan permasalahan, Daya serap peserta didik, Perhatian siswa yang bercabang; 2) Hambatan dari lingkungan yakni suasana kelas yang tidak kondusif ketika guru kurang mampu menguasai kelas melebihi banyak menyebabkan siswa lebih banyak melakukan aktivitasnya sendiri yang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Setiap kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses komunikasi edukatif religius (KER) yang efektif.
- c. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius (KER) dalam proses belajar mengajar di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal yaitu: 1) Menerapkan berbagai bentuk metode dan media berkomunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas, 2) Menggunakan bahasa yang sederhana. 3) Pengulangan. 4) Memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik untuk belajar, 5) Memberikan nasehat dan pengarahan

dengan pendekatan secara personal kepada peserta didik.

- d. Usaha-usaha yang dilakukan peserta didik untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif religius (KER) dalam pembelajaran di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal: 1) Lebih rajin dan bersemangat mengikuti proses belajar di sekolah. 2) Lebih sering berkomunikasi dengan guru. 3) Lebih memperhatikan saat guru menyampaikan informasi atau materi pembelajaran. 4) Mendengar secara efektif. 5) Meningkatkan respon atau umpan balik.
3. Outcome (Hasil) Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal

Pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) di SIT MI Luqman Al Hakim Slawi Kabupaten Tegal diimplementasikan melalui budaya sekolah, nilai-nilai karakter juga ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah (habitiasi) melalui budaya sekolah seperti; 1) pembiasaan dalam kegiatan literasi; 2) kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter, dan 3) menetapkan dan mengevaluasi tata tertib atau peraturan sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat mengembangkan iklim akademik yang kompetitif dan kolaboratif, yang diperlukan sekolah dalam menetapkan atau memperkuat branding sekolah.

Adapun outcome (hasil) dari kegiatan pendidikan karakter berbasis komunikasi edukatif religius (KER) yakni: 1) Anak yang menegakkan sholat fardhu, gemar menjalankan sholat sunnah; dan melaksanakan sholat malam; 2) Menjadi

anak yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab; 3) Memiliki kemampuan life skill sesuai dengan bidang keahliannya melalui kegiatan Ekstra; dan Menjadi anak yang peduli pada orang lain dan gemar bersedekah; 4) Mampu membaca al-quran dengan fasih dan lancer; Menguasai ilmu tajwid dan ghoribul qiroah; dan Hafal Dzikir sesudah sholat. 5) Mampu menulis huruf arab, Selama 6 tahun khatam menulis al-quran dengan metode Follow The Line Iqro Bil Qolam, serta mampu tilawah dengan tartil; 6) Menjadi anak yang hafal 6 juz dan cinta tanah air dan bangsa; 7) Menjadi pribadi yang murah senyum, periang dan empati terhadap sesama, 8) Menjadi anak yang selalu menjaga kesehatan dan kebersihan, mandiri, disiplin, jujur dan rukun, baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah; 9) Lulusan yang memiliki bekal dan landasan yang kuat dalam bidang Agama, Sains dan Teknologi; lulusan yang memiliki kemampuan Calistung (membaca, menulis dan berhitung); lulusan yang mampu mengoperasikan Komputer program word, excel, powerpoint, blog dan akses internet; rata - rata Nilai Ulangan Semester dan UAM (Ujian Akhir Madrasah) maupun UN pada seluruh pelajaran minimal 80, serta lulusan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

B. Penutup

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadirat Allah Swt atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya lah maka buku ini dapat terselesaikan. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini dari tahap awal sampai akhir, dimana banyak sumbangan pemikiran yang peneliti terima, baik itu dalam

bentuk diskusi, informasi, buku maupun dalam bentuk yang lain.

Sungguhpun demikian, peneliti menyadari betul akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka sudah tentu ada beberapa hal yang menjadi kelemahan laporan ini. Maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari siapa saja guna perbaikan laporan penelitian individual ini. Akhirnya semoga laporan penelitian individual ini dapat bermanfaat bagi peneliti, kepala SIT MI Luqman Al Hakim Slawi dan guru khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR REFERENSI

- Abuddin Nata.(2003). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Thontowi. (2005). *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf> pada tanggal 15 januari 2018 Jam 16.20 WIB
- Akmad Muhaimin Azzet. (2011). *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anita Trisiana. Action for Education of Character Education Using Project Citizen Model at Senior High School in Indonesia. *International Journal of Education and Psychology in The Community (IJEPC)* Tahun 2015, 5 (1 & 2), July, 42-53.
- Arends. R. I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama

- Armai, Arief, (2013). *Guru Profesional Berkarakter*, Jakarta: Cempaka Putih.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Barnawi & Arifin, A. (2013). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Borg, W.R dan M.D. Gall.(1983) . *Educational Research*. New York : Longman.
- Citobroto R.I. Suhartin. (1982). *Prinsip-Prinsip Teknik Komunikasi*. Jakarta: Karya Aksara.
- Colby, A., & Damon, W. (1992). *Some do care*. New York: The Free Press.
- D. Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Darmiyanti Zuchdi.(2008). *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: BumiAksara.
- _____, dkk. (2011). *Model pendidikan Karakter Terintegrasi, dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press
- _____. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Development. Illinois: University of Missouri, St. Louis. (versi web).

- Doni Koesoma (2007), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Evi Fatimatur Rusydiyah. Character Education through the Constructivist Design of Islamic Education Subject at Elementary School Pembangunan Jaya II in Gedangan Sidoarjo. *International Journal of Education and Psychology in The Community (IJEPC)* Tahun 2015, 5 (1 & 2), July, 42-53.
- Goodlad, J. (1994). *Educational renewal: Better teachers better schools*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- Kartono, Kartini. (1992). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2013). *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran*. Jakarta : Pusbangrodik
- Ki Hadjar Dewantara, (1955). "Pangkal-pangkal Roch Taman Siswa" dalam buku *Peringatan Taman Siswa Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- _____, (1961). *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (1980). *Bagian II A kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona. T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Liliweri. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ma'mur Asmani, Jamal. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- _____. (2012). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. ed. Yogyakarta: Diva Press.
- _____. (2012). *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Ed. Bandung: Sinar Grafika Offset.
- Madjidi, B. (1997). *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur Muslich (2011), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong Lexy J.,(2008).*Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono Anton, M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Amin, Maswardi. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduouse Media.
- Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda- Karya.
- Ngainun Nain. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Nuruddin, dkk. (2003), *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS.
- Nursyam.(2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Onong Uchjana Effendy. (1984). *Ilmu Comunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Redja Mudyahardjo.(2002). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robert K.Yin. (1996). *Studi Kasus*. Bandung: Kaifa
- Roibin. (2009). *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____(2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar (Pedoman Bagi Guru dan calon Guru)*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soemarno Soedarsono, H. (2009). *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, E. (2009). *Pendidikan Umum*. Bandung: Prodi PU UPI.
- Suranto, A.W. (2005). *Komunikasi Perkantoran Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Jogjakarta : Media wacana.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : RinekaCipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____(2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Dalam *Character Building Umar Suwito dkk*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tafsir. A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tuba Cengelci Kose., Character Education of Adolescents: A Case Study of Research Center, *Jurnal Education and Sciences Tedmem*, Vol 40 (2015) No 179 295-306

- Tridhonanto, Al. (2012). *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Beranda Agency.
- Uhar Suharsaputra. (2011). *Menjadi Guru Berkarakter*. Jogjakarta: Paramitra Publishing.
- Ulwan, N. A. (1981). *Tarbiyyatu al Aulad fi al Islam*. Beirut: Dar al salam li al-Tiba'ah wa li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjaja H.A.W. (2004). *Komunikasi*. Jakarta: Bumu Aksara
- Zamroni. (2011).. Dalam Darmiyati edt. *Strategi dan model implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. (2011).. *Dinamika peningkatan mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- _____. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Abu Dharin